

**TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM NOVEL ISLAMI
ANAK RANTAU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Lailatul Qotriah
1401026149

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :


Nama : Lailatul Qotriah
NIM : 1401026149
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah
Judul : Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Novel Islami "Anak Rantau"


Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Semarang, 23 Mei 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dr. H. Najahat Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001


Maya Rini Handayani, M.Kom.
NIP. 19760505 201101 2 007

SKRIPSI

**TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF
DALAM NOVEL ISLAMIANAK RANTAU**

Disusun Oleh:

Lailatul Qotriah
1401026149


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Juni 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

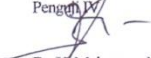
Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Najahat Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Penguji III



Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV

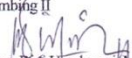

Dr. Iq. Muhammad Sulthon, M.Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. H. Najahat Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

Pembimbing II


Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007



Ditahan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 8 Juli 2019

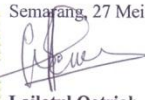

Dr. H. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka



Semarang, 27 Mei 2019


Lailatul Ootriah
NIM. 1401026149

KATA PENGANTAR
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Besar Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan penerusnya orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Alhamdulillah Rabbil'alamin, penulis sanggup menyelesaikan skripsi dengan judul “Teknik Komunikasi Persuasif Ahmad Fuadi Dalam Novel Islmi Anak Rantau”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis yakin, tanpa do'a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, MA, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan segenap jajaran pengurusnya.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo dan segenap jajaran pengurusnya.
3. Dr. Hj. Siti Solikhati, M. A selaku Ketua Jurusan dan Nilnan Nikmah, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A, selaku dosen pembimbing bidang substansi yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing

penulis selama mengerjakan skripsi, serta mendoakan dan memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Hj. Maya Rini Handayani, M. Kom, selaku wali dosen penulis sekaligus sebagai dosen pembimbing bidang metodologi penelitian dan tata tulis, yang sudah meluangkan banyak waktu untuk mengoreksi skripsi ini disela-sela kesibukannya, serta selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagi ilmunya kepada penulis selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
7. Kepada Bapak Ansori dan Ibu Jumaidah tercinta, selaku orang tua penulis yang sangat memiliki peran besar kepada penulis. Orang tua yang tak pernah lelah memberikan do'a, dukungan, dan yang bekerja keras dengan penuh sabar dan ikhlas demi pendidikan penulis hingga sampai akhir. Penulis yakin, dari do'a mereka lah yang membuat penulis tetap semangat dan sabar mengerjakan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Suamiku tercinta, Trio Cahyanto, S. Kep, Ns yang selalu mendoakan, sabar, dan tak pernah berhenti memberikan dukungan dan motivasi mulai awal kuliah hingga dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga KPI D 2014 yang telah memberikan warna-warni kehidupan kepada penulis.

10. Sahabatku tercinta DN's Squad: Yani, Intan, Sita, Diana, Leni, Yuniar, Asih, Nur, dan Afra yang selalu menemani dimanapun dan kapanpun, memberikan kebahagiaan, sedih, senang, dan susah yang dipikul bersama selama perkuliahan.
11. Sahabatku tercinta kos Virale terutama Herli Nuzulia yang dengan sabar menghadapi penulis dalam keadaan apapun, dan yang selalu menemani kemana-mana untuk mengerjakan skripsi, dan kepada Dina Sholikhati yang pula memberikan dukungan dan semangat untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga Posko 13 Menur: Agam, Nana, Aji, Fatron, Tutik, Wafda, Darul, Hilya, Zahro, Isna, Anik, Ira, dan Nada. Terima kasih atas kebahagiaan 45 hari nya dan tetap menjadi keluarga hingga detik ini.
13. Seluruh temanku dan seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebut dan tulis satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan peran sertanya yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis memperoleh balasan dari Allah SWT, *Aamiin ya rabbal'alam*.

Semarang, 27 Mei 2019

Lailatul Qotriah

PERSEMBAHAN

Sebuah perjalanan panjang dan pengorbanan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini mungkin bukan apa-apa, tetapi bisa menjadi awal kebahagiaan yang sesungguhnya. *Bismillahirrahmanirrahim*, dengan menyebut nama Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua Orang Tuaku, Bapak Ansori dan Ibu Jumaidah tercinta yang telah memberikan seluruh kasih sayangnya, do'a, dukungan, dan kesabarannya dalam membesarkan dan mendidik putra putrinya. Tanpa beliau, penulis bukan lah apa-apa di dunia ini.
2. Suamiku tercinta, Trio Cahyanto, S. Kep, Ns yang selalu mendoakan, sabar, memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan berjuang dalam menuntut ilmu.

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

**Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu,
maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke syurga.**

(Terjemahan H.R Muslim)

ABSTRAK

Istilah dakwah tidak hanya melalui khutbah di masjid, dan ceramah dalam pengajian, melainkan melalui sebuah karya tulisan mampu dijadikan sebagai media dakwah. Teknik komunikasi persuasif salah satu cara penyampaian dakwah yang dapat disampaikan melalui karya tulisan. Karya tulis yang diciptakan dengan cerita fiksi yang berupa novel Islami, seperti Ahmad Fuadi menyampaikan teknik komunikasi persuasifnya menggunakan bahasa yang ringan yang dirangkai menjadi pesan dakwah, sehingga mudah diterima oleh masyarakat yang kemudian dituangkan dalam karya tulis berupa novel yang berjudul “Anak Rantau”. Dari latar belakang tersebut penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu bagaimana teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengunitan, pengurangan data atau penyederhanaan data, pengambilan simpulan dengan menentukan kategori-kategori yang sudah di klasifikasikan, kemudian analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mencari data utama yang berasal dari teks yang terdapat pada novel Islami Anak Rantau karya Ahmad Fuadi.

Berdasarkan data yang telah diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Ahmad Fuadi dalam novel Islami Anak Rantau terdapat lima teknik komunikasi persuasif yaitu, yang pertama teknik asosiasi yang menyangkut kepada suatu peristiwa yang sedang ramai dibicarakan secara positif. Teknik asosiasi yang digunakan yaitu menyampaikan dakwahnya dengan memberikan sebuah cerita yang pembahasannya menarik, kemudian cerita tersebut sedang aktual, dan dibicarakan secara positif. Kedua, teknik *fear arousing* yaitu suatu teknik untuk menyampaikan pesan yang dapat menimbulkan rasa takut. Ketiga, teknik *pay of idea* yaitu teknik yang diharapkan dapat mengubah pendapat dengan harapan, bahwa dengan perubahan itu akan mendapatkan manfaat. Keempat, teknik *icing device* yaitu teknik untuk menumbuhkan keinginan dan kehendak untuk memiliki atau melakukan sesuatu. Kelima, teknik *cognitive dissonance* yaitu teknik yang mengambil gejala kehidupan manusia, dimana perilaku tidak sesuai dengan pendapat dan

bertentangan dengan hati nurani. Dari proses penyampaian pesan teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau dapat diambil hikmah dan pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi acuan dalam menyampaikan dakwah melalui media cetak khususnya.

Kata kunci: Teknik, Komunikasi Persuasif, dan Novel Islami.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	23

BAB II TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF DAN NOVEL ISLAMI

A. Teknik	25
B. Komunikasi Persuasif	25
1. Pengertian Komunikasi	25

2. Persuasif	36
3. Komunikasi Persuasif	40
C. Dakwah	48
1. Pengertian Dakwah	48
2. Unsur-unsur Dakwah	50
3. Ruang Lingkup Dakwah	55
4. Metode Dakwah	56
D...Hubungan Komunikasi Persuasif Dengan Dakwah	58
E. Novel	59
1. Pengertian Novel	59
2. Unsur-unsur Novel	63
3. Jenis-jenis Novel	65
F. Islam	67
1. Definisi Islam	67
2. Karakteristik Islam	68
3. Ruang Lingkup Ajaran Islam	69
4. Sumber Ajaran Islam	70
G. Novel Islami	79

BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL ISLAMI ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI

A. Deskripsi Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi	82
1. Sekilas Biografi dan Karya Ahmad Fuadi	82
2. Struktur Novel	86
B. Teknik Persuasif Dalam Novel Islami Anak Rantau	97

BAB IV ANALISIS TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF	
DALAM NOVEL ISLAMI ANAK RANTAU	
A. Kategorisasi Analisis Teknik Komunikasi Persuasif	
dalam Novel Islami Anak Rantau	109
B. Analisis Teknik Komunikasi Persuasif dalam Novel	
Islami Anak Rantau	115
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	150
B. Saran-saran	152
C. Penutup	154
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	109
---------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah dakwah menurut Muhtadi identik dengan ceramah, khotbah, dan tablig. Kolumnis, wartawan, atau pembuat karya tulis lainnya tidak disebutkan sebagai kegiatan dakwah. Secara umum dakwah adalah sebuah usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mampu melakukan perubahan, baik pikiran, perasaan, sikap maupun perilakunya. Segala bentuk kegiatan menulis dapat disebut sebagai da'i. Melalui karya tulisnya, seorang penulis akan berusaha mempengaruhi para pembacanya sehingga mampu menyentuh audiens dalam jumlah yang sangat besar (Muhtadi, 2012: 93). Salah satunya adalah karya tulis berupa novel. Novel merupakan karya sastra fiksi yang dibuat oleh seorang penulis dengan berbagai ide, khayalan, dan mengandung pesan moral yang ingin disampaikan, sehingga menjadi sebuah alur cerita dengan tersusun, ringkas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama, interaksi dengan diri sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa hasil kerja imajinasi, khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara mendalam, perenungan terhadap

hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2013: 3).

Sebuah cerita fiksi ditulis oleh seorang penulis antara lain untuk menunjukkan model kehidupan yang diidealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokohnya, diharapkan pembaca dapat mengambil pesan dan hikmah yang disampaikan. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita fiksi berbeda efeknya dibanding melalui tulisan nonfiksi, sehingga pengarang memiliki keinginan menyampaikan pesan tersebut dengan dijadikan sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 431).

Islam selalu mengajarkan kebaikan, baik itu melalui ucapan maupun tulisan. Pada prinsipnya Islam mengarahkan umatnya untuk tidak melakukan kegiatan yang buruk, kasar bahkan memaksa. Komunikasi persuasif misalnya, komunikasi persuasif merupakan komunikasi untuk mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan tingkah laku manusia dengan menggunakan pendekatan yang lembut dan memotivasi. Menurut Hanurawan (2015:69) efektifitas persuasif bergantung pada keberhasilan proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif membutuhkan kesatuan informasi antara pengirim dan penerima pesan mengenai tentang isi pesan.

Persuasif adalah salah satu teknik untuk merubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dengan penyampaian informasi

tertentu. Perilaku dan sikap saling berkaitan, maka untuk mengubah perilaku perlu mencermati dan memahami sikap. Sikap yang positif akan melahirkan perilaku yang sejalan dengan pesan-pesan yang disampaikan (Ma'arif, 2015: 161).

Lawan dari komunikasi persuasif menurut Sunarjo dalam Jumantoro (2001: 148) adalah komunikasi koersif. Komunikasi persuasif dan komunikasi koersif sama dalam tujuannya yaitu untuk mempengaruhi atau merubah sikap dan tingkah laku. Bedanya komunikasi koersif menggunakan cara dengan kekerasan dan ancaman. Komunikasi koersif menurut Schein dan Lifton menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau kelompok agar sikap dan tingkah laku berubah, maka komunikator mengirim pesan dengan cara menekan, memaksa, memberikan instruksi atau bahkan dengan taktik mencuci otak sekalipun. Perilaku koersif ini, seseorang yang mempunyai kekuasaan akan lebih leluasa mengontrol orang yang berada dibawah kekuasaannya (Liliweri, 2011: 300).

Komunikasi koersif dapat dicontohkan dengan sikap agresivitas dan provokatif, karena mempengaruhi seseorang dengan tindakan yang tidak baik. Tindakan tersebut merupakan kisah nyata dalam kehidupan, sehingga selain mampu mempersuasi dalam realitas juga mampu dituangkan dalam sebuah tulisan. Tulisan merupakan efek media massa cetak yang memiliki usia jangka panjang karena tulisan bersifat terdokumentasi. Selain contoh tersebut, dalam media massa berupa tulisan di internet seperti Instagram, facebook, twitter maupun di tulisan internet lainnya,

dewasa ini banyak yang mengandung komunikasi koersif diantaranya agresivitas dan provokatif.

Permasalahan muncul ketika melihat realita yang terjadi, bahwa tindakan dan seruan komunikasi koersif dapat menimbulkan dampak yang buruk. Dampak buruk yang mengakibatkan merubah pandangan, sikap dan perilaku yang tidak baik dengan perasaan takut, terpaksa atau bahkan menimbulkan rasa tidak senang. Masyarakat sebagai penerima informasi melalui media massa sebaiknya lebih selektif dalam menerima dan memilih sebuah informasi yang muncul, sehingga tidak mudah terprovokasi atas segala informasi yang disampaikan baik melalui media audio maupun media cetak. Dalam Al-Quran sudah dijelaskan, bahwa tidak diperkenankan menerima berita secara mentah dan harus diteliti terlebih dahulu mengenai asal usul suatu kebenaran berita tersebut.

Penyampaian pesan Islam dengan menggunakan komunikasi persuasif masa kini sudah mulai beragam. Da'i tidak hanya berpaku pada ceramah yang diselenggarakan di gedung, rumah ataupun masjid melainkan melalui tulisan hingga media massa online dan audio visual. Sama halnya dengan Ahmad Fuadi, yang mengkreasikan komunikasi persuasifnya melalui novel atau buku yang diciptakannya. Tidak jauh berbeda dengan Tere Liye, Habiburrahman El-Shirazi, dan Asma Nadia yang menyusun pesan persuasifnya melalui ungkapan cinta atau rindu yang mampu menggiring remaja atau dewasa untuk ingin mengetahui isi-isi dari tulisan yang diciptakan. Tidak hanya berhenti dengan media tulisan,

Hanan Attaki berdakwah dengan cara persuasif yakni mengajak anak muda untuk nongkrong bersama dalam suatu tempat yang terbuka, dengan maksud dan tujuan berdiskusi ke arah dakwah yang bersifat lebih ringan, santai agar bisa diterima oleh semua kalangan dan mad'u tidak merasa terpaksa, senang bahkan tidak jenuh.

Kumunikasi persuasif menjadi satu hal yang sangat krusial bagi seorang da'i. Mengingat mad'u yang sangat heterogen baik dari segi sikap, prilaku, atau pemikiran. Mengarahkan mad'u supaya mengikuti ajakan da'i, perlu disiapkan materi atau pesan yang konstruksinya mampu membuat kognisi, afeksi, dan psikomotorik mad'u tergoncang. Pembaca, pendengar, atau penontonnya dapat terpengaruh secara keseluruhan.

Materi dakwah dapat ditunjang dengan karya sastra, salah satunya adalah karya sastra novel. Cerita fiksi dalam karya sastra novel dapat dijadikan sebagai materi dakwah. Materi dakwah yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Menurut Ali Aziz karya sastra yang dijadikan pesan atau materi dakwah harus berlandaskan etika yaitu isinya mengandung hikmah yang mengajak kepada Islam atau mendorong berbuat kebaikan (Aziz, 2016: 329). Materi dakwah menurut Saerozi adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Quran dan hadis (Saerozi, 2013:37), sedangkan yang dimaksud kebenaran dalam cerita fiksi adalah pandangan nilai-nilai

kebenaran ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Quran dan hadis yang disampaikan melalui sebuah karya sastra salah satunya novel.

Kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini keabsahannya sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata, misalnya kebenaran dari segi hukum, moral, agama, logika dan sebagainya. Sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan tidak dianggap benar di dunia, dapat saja terjadi dan dianggap benar di dunia fiksi. Kebenaran sebuah cerita fiksi yang baik adalah kemungkinan, probabilitas, atau kemasukakalannya. Sesuai dengan nama dan sifatnya, cerita fiksi adalah karya kreatif imajinatif yang tidak menyaratkan adanya verifikasi dengan kenyataan untuk memiliki kebenaran yang masuk akal (Nurgiyantoro, 2013:7).

Adapun beberapa penulis yang memanfaatkan kekuatan pengaruh pesan sebagai senjata untuk menyampaikan komunikasi persuasifnya yakni Tere Liye, Ahmad Fuadi, Asma Nadia, dan Habiburrahman El Shirazy. Penulis yang telah disebutkan, mengembangkan karya novelnya disusun dengan kata-kata dan kalimat yang dirangkai dengan rapi. Tujuannya agar pembaca dengan mudah memahami bagaimana isi dan maksud pesan yang ingin disampaikan penulis. Mereka menyusun penyampaianya dengan rapi agar sanggup dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat.

Nama-nama penulis yang peneliti sebut diatas, diambil salah seorang penulis yaitu Ahmad Fuadi.

Cerita fiksi Ahmad Fuadi dinilai bisa memberikan motivasi dan semangat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Karangan tulisan Ahmad Fuadi cenderung netral, bisa dibaca semua kalangan. Dengan bahasa yang mudah dipahami banyak nilai-nilai Islami yang dimasukkan dalam karya-karyanya, sehingga penulis memilih novel karya Ahmad Fuadi yang berjudul “Anak Rantau” sebagai bahan penelitian, kemudian mendeskripsikan teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh Ahmad Fuadi. Penulis ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa pesan-pesan Islami tidak hanya di lihat sepintas melalui sebuah judul akan tetapi melalui makna yang terkandung didalamnya.

Berbekal Al-Quran dan As-sunnah melalui karya novelnya, Ahmad Fuadi menyampaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (Depag RI, 2012: 516).

Ayat di atas memberikan larangan untuk tidak mudah percaya kepada berita yang dibawa oleh orang yang fasik, memburukkan seseorang atau suatu kaum. Janganlah perkara itu langsung diiyakan atau ditidakkan, melainkan diselidiki terlebih dahulu dengan saksama benar atau tidaknya. Terburu menjatuhkan keputusan yang buruk atas suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman padahal kemudian ternyata tidak ada sama sekali salah dalam perkarayang diberitakan orang itu. Untuk menghindari kejadian tersebut, maka diupayakan untuk terlebih dahulu menyelidiki kebenaran berita yang disampaikan (Hamka, 2015: 417). Ayat tersebut merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengalaman suatu berita (Shihab, 2012: 589).

Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi didalamnya menceritakan perjalanan seorang anak kecil bernama Hapi yang ditinggalkan ayahnya di kampung halaman. Kemudian, Hapi berusaha bekerja keras untuk membeli tiket pesawat pulang kerumah ayahnya di Jakarta. Banyak cara yang dilakukannya untuk mendapatkan uang. Mulai dari membantu Mak Tuo Ros di Lapaunya, menjadi asisten Bang Lenon, hingga Hapi mencoba mendekati Pandeka Luko untuk meminta bantuan seperti yang dikatakan teman dekat Hapi yaitu Atta dan Zen bahwa Pandeka Luko memiliki mesin pencetak uang. Selain itu, Hapi adalah salah satu tokoh utama yang melaksanakan perintah Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6 tersebut.

Hepi tidak lekas percaya terhadap apa yang disampaikan kebanyakan masyarakat mengenai Pandeka Luko. Dengan keberanian, Hepi membuktikan sendiri berita tersebut dengan berani mendatangi dan mendekati hingga memasuki rumah Pandeka Luko yang dikatakan masyarakat bahwa rumah tersebut angker.

Petualangan tidak berhenti pada pendekatan terhadap Pandeka Luko. Ada hal baru yang terasa tumbuh dalam hati Hepi, yaitu ingin mengungkap sindikat untuk menyelamatkan kampungnya dari narkoba. Berawal dari sindikat ini petualangan Hepi di mulai, hingga hampir merenggut nyawa Hepi dan kedua teman Hepi yaitu Atta dan Zen.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau, sehingga bisa dijadikan teknik dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui media tulisan dengan harapan bisa menjadi gambaran dan acuan untuk generasi kedepannya dalam mengembangkan dakwah melalui karya tulisan khususnya novel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya untuk:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi persuasif dalam media massa khususnya media cetak novel, serta menambah khasanah keilmuan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dalam mengembangkan peranan dakwah melalui media cetak novel.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu wacana dalam mengembangkan eksistensi dakwah khususnya melalui karya tulisan, dan menjadi salah satu rujukan mahasiswa untuk mengembangkan dakwah menjadi lebih berkarya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Untuk menghindari

kesamaan dari skripsi ini, maka penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang peneliti tulis.

Pertama, penelitian dari saudari Nadzrotul Uyun (2017) dengan judul “Novel Rindu Karya Darwis Tere Liye Sebagai Media Komunikasi Persuasif Dalam Kegiatan Dakwah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana novel Rindu Karya Darwis Tere Liye bisa dijadikan sebagai media komunikasi persuasif dalam kegiatan dakwah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa novel Rindu karya Darwis Tere Liye berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam yang sangat berkaitan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan di analisis dengan menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk, bahwasannya penulis novel Rindu ingin menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa prosa yang indah dan sarat akan makna. Penulis novel Rindu ingin menyampaikan bahwa hakikat memiliki yang sejati itu hanyalah milik Allah SWT, manusia sebagai hamba-Nya hanyalah berusaha untuk menjaga dan memelihara atas apa yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT. Perbedaan penelitian Nadzrotul Uyun dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya. Penelitian penulis menggunakan metode analisis isi dengan fokus pada makna kalimat dalam novel, sedangkan dalam penelitian Nadzrotul Uyun menggunakan metode analisis wacana yaitu telaah mengenai aneka fungsi (pragmatic) bahasa dan metode *discourse analysis* yaitu suatu model yang dipakai untuk meneliti

dokumen yang berupa teks, gambar, simbol dan lainnya dengan pendekatan model Teun A Van Dijk yang terdiri dari enam elemen yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stikistik, dan retorik.

Kedua, penelitian dari saudari Fitra Febiani (2015) dengan judul “Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Buku Hijab I’m In Love Karya Oki Setiana Dewi”. Penelitian ini bertujuan untuk mngetahui bagaimana teknik-teknik komunikasi persuasif yang diterapkan dalam buku Hijab I’m In Love Karya Oki Setiana Dewi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa dalam buku Hijab I’m In Love Karya Oki Setiana Dewi terdapat kelima teknik komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Sunaryo, yaitu *Cognitif Dissonance*, *Pay-Off Technique and Fear Hearing*, Teknik *Emphaty*, *Packing*, dan Asosiasi. Kelima tekik komunikasi persuasif tersebut digunakan oleh Oki Setiana Dewi dalam penyampaian pesannya. Artinya Oki menggunakan kelima teknik komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Sunaryo dalam Buku Hijab I’m In Love Karya Oki Setiana Dewi untuk penyampaian pesan dakwahnya kepada pembaca. Perbedaan penelitian yang diteliti oleh Fitra Febiani dengan penelitian ini terletak pada metode. Penelitian Fitra Febiani menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode analisis isi. Penelitian penulis dengan penelitian Fitra Febiani menghasilkan teknik komunikasi persuasif

yang sama yaitu *Cognitif Dissonance*, *Pay-Off Technique* and *Fear Hearing*, *Packing*, dan Asosiasi kecuali teknik *Emphaty*.

Ketiga, penelitian dari saudari Dwi Novita Rahmi (2014) dengan judul "Analisis Isi Pesan Dakwah Novel "Rantau 1 Muara" Karya Ahmad Fuadi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam novel Rantau 1 Muara ketika Alif berada di Luar Negeri dan pesan dakwah yang mendominasi novel Rantau 1 Muara ketika Alif berada di Luar Negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi melalui pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya, Dwi menjelaskan bahwa novel "Rantau 1 Muara" karya Ahmad Fuadi mengandung pesan-pesan dakwah tiga kategori yaitu akidah, akhlak dan syariah dengan akhlak sebagai dominan 80.4%, akidah 12.6%, dan syariah 7%. Perbedaan penelitian Dwi Novita Rahmi dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan fokus penelitian. Penelitian Dwi Novita Rahmi menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada pesan dakwah yaitu akhlak, akidah dan syariah sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus penelitiannya pada teknik komunikasi persuasif.

Keempat, penelitian dari saudari Siti Suhaeliyah (2014) dengan judul "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Dalam Buku *How To Master Your Habits* Karya Felix Y. Siauw". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam buku *How To Master Your Habits* Karya Felix Y. metode yang digunakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan

menggunakan teknik analisa deskriptif yang seringkali digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dakwah. Siti menganalisa pesan-pesan dakwah di tiap-tiap paragraf yang terdiri dari 44 sub judul buku, namun hanya 11 sub yang diteliti dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan). Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa isis dari buku *How To Master Your Habits* Karya Felix Yterdapat banyak pesan-pesan dakwah diantaranya pesan akidah, pesan akhlak, dan pesn syariah yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pesan-pesan yang paling dominan dalam buku *How To Master Your Habits* Karya Felix Y yang pertama adalah pesan syariah karena di buku ini diceritakan tentang sahabat-sahabat Rasul yang memiliki kelebihan, pesan yang kedua adalah akidah dan yang terakhir akhlak. Perbedaan penelitian Siti Suhaeliah dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian Siti Suhaeliah adalah pesan dakwah akidah, syariah dan akhlak, sedangkan fokus penelitian penulis adalah pada teknik komunikasi persuasif.

Kelima, penelitian dari saudari Auliya Niswah (2014) dengan judul “Aplikasi Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Buku 7 Keajaiban Rezeki Karya Ippho Santosa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi teknik komunikasi persuasif dalam buku 7 Keajaiban Rezeki yang digunakan Ippho Santosa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan kelima teknik komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Sunaryo, yaitu *Cognitif Dissonance*, *Pay-Off*

Technique and Fear Hearing, Teknik *Emphaty*, *Packing*, dan Asosiasi. Dari hasil penelitian Auliya melihat bahwa dalam buku 7 Keajaiban Rezeki terdapat kelima teknik komunikasi persuasif. Dari kelima teknik komunikasi persuasif Ippho lebih banyak menggunakan teknik *Cognitif Dissonance* dan teknik *Packing* dalam menyampaikan pesannya. Artinya Ippho lebih menggunakan teknik dengan carabil *hikmah* dan menggunakan bahasa yang indah dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada pembaca. Perbedaan penelitian Auliya Niswah dengan penelitian ini terletak pada metode. Penelitian Auliya Niswah menggunakan metode analisis deskriptif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode analisis isi. Penelitian Auliya Niswah dan penelitian penulis menghasilkan hasil teknik komunikasi persuasif yang sama yaitu *Cognitif Dissonance*, *Pay-Off Technique and Fear Hearing*, *Packing*, dan Asosiasi kecuali teknik *Emphaty*.

Penelitian penulis sama dengan Dwi Novita Rahmi dan Auliya Niswah dalam aspek fokus penelitian yang dikaji yaitu menganalisis dan mendeskripsikan teknik komunikasi persuasi diantaranya teknik *Cognitif Dissonance*, *Pay-Off Technique and Fear Hearing*, *Packing*, dan Asosiasi kecuali teknik *Emphaty*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Tohirin (2012: 2), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan penelitian kualitatif, penulis berusaha mengetahui dan menganalisis teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya (Krippendorff, 1991: 15). Sedangkan Neoendorf dalam Emzir (2012: 283) mendefinisikan analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan

Secara teknik, *content analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin, 2015: 84).

Dalam analisis isi, memandang pernyataan dan tanda sebagai bahan mentah yang harus diringkaskan agar bisa menghasilkan dampak isi pada pembaca atau pengaruh kontrol terhadap isi. Berelson yang dikutip oleh Titscher mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi

komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Titscher, dkk, 2009: 97).

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kekonsistenan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2014: 164).

2. Definisi Konseptual

Pembatasan dan fokus dalam penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak keluar dari teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami yang berjudul *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Teknik merupakan suatu cara seseorang untuk mengimplementasikan suatu metode, sedangkan komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan atau audiens, yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku dengan sendirinya melakukan pemecahan masalah dan tanpa paksaan dari komunikator, dengan harapan bahwa adanya teknik komunikasi persuasif tersebut dapat mendatangkan manfaat.

Teknik komunikasi persuasif tidak hanya disampaikan melalui lisan, akan tetapi mampu disampaikan melalui tulisan. Sebuah pesan yang dirangkai menjadi cerita dijadikan novel misalnya, novel tersebut mampu menjadi novel Islami ketika teknik komunikasi persuasif didalam ceritanya dikemas dengan menggunakan nilai-nilai ajaran agama Islam. Teknik

komunikasi persuasif disampaikan oleh Ahmad Fuadi dalam karya novel Islaminya yang berjudul *Anak Rantau*.

Ditinjau dari judul novel tersebut, didalam novel tidak menunjukkan adanya teknik komunikasi persuasif dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dari definisi tersebut pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan apa saja teknik komunikasi persuasif yang terdapat dalam novel Islami *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Menurut Lofland dalam Moleong (1993: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 225). Dalam penelitian ini, sumber data primer menggunakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-

peraturan, notulen rapat, catatan haria dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201). Metode ini peneliti gunakan dengan mencari data utama yang berasal dari teks yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 244).

Setelah data terkumpul, maka perlu di analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis yang sesuai dengan pendekatannya yaitu metode analisis isi (*Content Analysis*). Emzir (2012: 285) sebagaimana mengutip definisi analisis isi yang diungkapkan oleh Krippendrof yang mendefinisikan analisis isi sebagai penggunaan metode yang replikabel dan valid untuk membuat inferensi-inferensi khusus dari teks pada pernyataan-pernyataan lain atau properti-properti dari sumbernya. Adapun tahapan-tahapan analisis isi sebagai berikut:

a) Pembentukan data

Data harus merupakan keterkaitan informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi dan teori model dari pengetahuan mengenai konteksnya di sisi lain. Data harus merupakan representatif dari gejala nyata.

1) Unitisasi

Unit adalah fungsi dari fakta empiris, tujuan penelitian, dan tuntutan yang dibuat oleh berbagai teknik yang ada. Unitisasi meliputi penetapan unit-unit tersebut, memisahkannya menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.

2) Sampling

Kebutuhan praktis pengambilan sampel (*sampling*) adalah untuk mengurangi volume data potensial yang besar menjadi sebuah ukuran yang bisa ditangani. Dalam analisis isi, seseorang cenderung untuk mengambil sampel dari satu populasi untuk membuat perampakan tentang populasi yang lain.

3) Pencatatan

Catatan adalah hal yang perlu sebagai akibat atas adanya fakta di mana analisis isi menerima bahan-bahan yang belum terstruktur tapi semestinya tidak mengacaukannya dengan analisis yang merupakan salah satu bagian.

b) Reduksi data

Reduksi data dapat terjadi di bagian manapun dalam desain penelitian, namun prinsipnya harus disesuaikan dengan upaya komputasional yang mudah dengan menyesuaikan bentuk data yang ada menjadi bentuk yang diperlukan teknik analisis. Reduksi data bisa bersifat statistik, aljabar, atau pertanyaan sederhana tentang pembuangan, penghapusan data yang berubah menjadi rincian yang tidak relevan.

c) Penarikan inferensi

Penarikan inferensi mengkonsumsi semua pengetahuan yang mungkin dimiliki analisis isi tentang cara data dikaitkan dengan konteksnya dan pengetahuannya akan diperkuat dengan keberhasilan inferential.

d) Analisis

Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi pola yang patut diperhatikan signifikan secara statistik atau sebaliknya bersifat menjelaskan atau deskriptif terhadap hasil analisis isi (Krippendorff, 1991: 69).

Berdasarkan gambaran tahapan-tahapan analisis isi kualitatif diatas, peneliti merumuskan beberapa langkah analisis isi kualitatif untuk menganalisis data penelitian, yaitu:

a) Unitisasi

Menurut Krippendorff (1991: 75) unitasi meliputi penetapan unit-unit tersebut, memisahkannya menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.

Unit analisis dalam penelitian ini berawal dari sub-sub bab, berupa kalimat-kalimat secara umum, kemudian dilakukan pemilihan terhadap kalimat yang mengandung teknik komunikasi persuasif. Dalam novel Islami Anak Rantau karya Ahmad Fuadi terdapat 30 bab, kemudian peneliti akan memilih kalimat yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu teknik komunikasi persuasif.

b) Reduksi data atau penyederhanaan data.

Setelah mengetahui apa yang akan di analisis, dilakukan penyederhanakan penelitian, maka beberapa kalimat atau teks yang ada diseluruh bab dicatat. Setelah menyeleksi kalimat-kalimat yang terdapat pada setiap bab, peneliti mengambil beberapa kalimat, percakapan atau teks yang terdapat pada novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi ke beberapa kategori yang mengandung teknik komunikasi persuasif yaitu *cognitive dissonance*, *association*, *fear arousing*, *pay off idea*, dan *icing device*.

c) Penarikan inferensi atau pengambilan simpulan

Kategorisasi-kategorisasi yang sudah disimpulkan dikembangkan menjadi bagian-bagian yang selanjutnya

diklasifikasikan sehingga satu dengan yang lainnya bisa sesuai dan seimbang.

d) Analisis

Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau yang sudah dipaparkan dalam kerangka teori. Melihat tahapan analisis isi, peneliti akan memusatkan perhatiannya kepada analisis teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau.

Analisis di atas akan menjadi alat bagi peneliti untuk jawaban dari rumusan masalah, yaitu bagaimana teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan kalimat menjadi unit analisis yang ada di dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan dalam proposal ini agar menjadi runtut, maka penulis memberikan sistematika penjelasan secara garis besar.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan dengan sistematika penulisan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

dan tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori Teknik Komunikasi Persuasif dalam Novel Islami Anak Rantau

Bab ini merupakan lanjutan dari bagian kerangka teoritik yang menguraikan pengertian teknik, komunikasi, persuasif, dakwah, novel dan Islam.

Bab III Gambaran Umum Tentang Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi

Bab ini merupakan penjelasan mengenai gambaran umum biografi Ahmad Fuadi dan synopsis dan sekilas mengenai novel Anak Rantau.

Bab IV Analisis Isi Teknik Komunikasi Persuasif dalam Novel Islami Anak Rantau

Dalam bab ini, penulis menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi) untuk menganalisis isi teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami yang berjudul Anak Rantau.

Bab V Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan, saran-saran untuk penelitian ini dan penutup.

BAB II

TEKNIK, KOMUNIKASI, PERSUASIF, KOMUNIKASI PERSUASIF, DAKWAH, NOVEL, ISLAM, NOVEL ISLAMI

A. Teknik Komunikasi Persuasif dan Novel Islami

1. Teknik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan teknik adalah pengetahuan dan kepandaian yang membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni dan metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Sedangkan teknik menurut Sanjaya dalam Aziz (2004: 358) adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Jadi, teknik adalah suatu metode atau sistem untuk mengerjakan sesuatu baik dalam karya seni maupun hasil industri berupa pelaksanaan ilmiah atau mekanik.

2. Komunikasi Persuasif

a. Komunikasi

1) Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (*communication*) berasal dari Bahasa Latin *communicates* atau *communication* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai suatu kebersamaan (Riswandi, 2013:1).

Komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses sistematis di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus-menerus. Komunikasi juga sistematis, yang berarti bahwa itu terjadi dalam suatu sistem pada bagian yang saling berhubungan yang mempengaruhi satu sama lain (Wood, 2013: 3).

Menurut Weekley dan De Vito sebagaimana yang dikutip oleh Liliweri, mendefinisikan kata komunikasi atau *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata lainnya *communion* dan *community* berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti *to make common* membuat sesuatu menjadi bersama-sama atau *to share* membagi yang artinya diperluas menjadi komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi.

Menurut Liliweri(2011: 31) menyatakan bahwa komunikasi sebagai proses dan tindakan, merupakan konsep dari kata berkomunikasi atau *communicate* juga berasal dari *common* yang artinya membagi, mempertukarkan, mengirimkan, mengalihkan, berbicara,

isyarat, menulis, mendayagunakan, menghubungkan. Komunikasi berupaya menyampaikan pesan secara sadar dari komunikator kepada komunikan untuk meyakinkan, mempengaruhi, dan mengukuhkan sikap serta perilaku sesuai dengan kehendak komunikatornya (Ma'arif, 2015: 35).

2) Unsur atau Komponen Komunikasi

Kata unsur atau komponen dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan aspek yang membentuk suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Jadi komunikasi itu sebagai sebuah aktivitas, proses atau kegiatan terbentuk oleh karena adanya unsur-unsur komunikasi dari komponen-komponen ini terbentuk proses komunikasi. Komponen komunikasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Komunikator, sumber informasi (*source*)

Komunikator ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses tersebut berlanjut kepada proses penciptaan pesan. Dengan demikian seorang komunikator menciptakan pesan, untuk selanjutnya mengirimkannya dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain.

b) Pesan (*message*)

Pesan atau informasi ada pula yang menyebut sebagai gagasan, ide, symbol, stimuli pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun non verbal.

c) Saluran, media (*channel*)

Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Berbagai macam media, meliputi media cetak, audio, audio-visual.

d) Komunikan, penerima informasi (*receiver*)

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan. Komunikan tidak sekedar menerima pesan melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.

e) Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik atau *feedback*, merupakan respon atau tanggapan seorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan.

f) Gangguan (*noise/barrier*)

Gangguan komunikasi seringkali terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantik. Adanya gangguan komunikasi ini dapat

menyebabkan penurunan efektivitas proses komunikasi.(Suranto, 2010:5-7).

3) Bentuk Pesan Komunikasi

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirimkan melalui suara. Komunikasi lisan biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Manusia biasa menghabiskan banyak waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara dan pendengar. Sedangkan komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang ditulis atau dicetak.

Komunikasi verbal-tertulis maupun nonverbal berurusan dengan penciptaan dan pengiriman pesan, meskipun keduanya berbeda dalam pemrosesan. Pesan lisan diucapkan terus menerus dengan suara yang menghubungkan kata demi kata, peristiwa tersebut merupakan proses kolektif karena jarang memfokuskan sebutan pada kata demi kata. Tetapi dalam komunikasi tertulis, kata-kata tampak berbeda satu sama lain karena dikelilingi oleh spasi, koma, titik koma, dan titik.

Kata yang tertulis atau yang dicetak diproses sebagai unit individual. Komunikasi verbal tertulis juga berbeda dalam bentuk dan gaya. Komunikasi

lisan bersifat individual, spontan dan fleksibel, dan komunikasi tertulis lebih formal karena semua yang melek huruf akan mengikuti aturan tata bahasa secara ketat.

1) Bahasa Lisan

(a) Efektivitas Bahasa Lisan.

Adapun efektivitas bahasa lisan adalah pengucapan, kejelasan dan kelengkapan, penguasaan kosakata, dan memiliki rasa percaya diri.

(b) Kelebihan Bahasa Lisan

Kelebihan bahasa lisan diantaranya adalah penyesuaian pesan sehingga pembicara langsung mendapat umpan balik dari penerima, segera dapat diklarifikasi, waktu lebih efisien, persuasi dan kontrol, formalitas dan biaya lebih murah daripada komunikasi tulisan.

(c) Kekurangan Bahasa Lisan.

Kekurangan bahasa lisan yaitu referensi di masa mendatang, sehingga pesan lisan tidak dapat dirujuk kembali di masa depan jika pesan ini tidak direkam. Kesiapsiagaan pembicara lebih teruji jika pada suatu waktu dan tempat tertentu seseorang diminta untuk

menyampaikan pendapatnya. Panjang pesan, distorsi lingkungan fisik, peralatan atau media digunakan, distorsi sosial dan psikologis, dan kekurangan dalam mempertahankan pesan misalnya mempertahankan ide-ide utama dalam percakapan.

2) Bahasa Tulisan

Pada mulanya gaya komunikasi manusia adalah percakapan. Seiring dengan berkembang teknologi percetakan dan huruf, maka tradisi komunikasi lisan mulai memasuki tradisi komunikasi tulisan. Salah satu alasan utama yang mendorong berkembangnya bahasa tulisan adalah meningkatnya kapasitas pesan dan jumlah penerima.

Komunikasi tertulis membutuhkan banyak keterampilan seseorang untuk memindahkan pikiran dan perasaannya dari mulut ke tangan untuk diekspresikan melalui medium. Keterampilan menulis membutuhkan kemampuan untuk mengorganisasikan, menganalisis dan mengevaluasi ide-idenya sendiri dan juga ide-ide orang lain yang dipindah

ke medium untuk seterusnya disebarkan kepada para penerima.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kapasitas seseorang dalam komunikasi tertulis yang disebut sebagai perangkat penulisan yaitu mendengar, membaca, kemampuan berpikir, dan memori. Kekuatan pengamatan dan kekuatan belajar, kemampuan mengumpulkan dan menganalisis informasi, daya imajinatif, satuan bahasa (kata-kata, frasa, kalimat, kemampuan menulis), dan kemampuan mendayagunakan medium juga merupakan perangkat penulisan. Secara sederhana dapat diuraikan bahwa jika seseorang ingin menjadi penulis yang baik, maka seseorang memulai kebiasaan dengan mendengar percakapan atau pidato dan membaca ide-ide dari orang lain mengenai bidang yang menarik perhatiannya.

Tujuan komunikasi tertulis adalah menggerakkan, memotivasi serta membentuk pikiran dan perilaku orang lain. Menjadi keharusan bagi komunikator untuk mempelajari pikiran dari audiens yang ingin diubah cara berpikirnya melalui pesan tertulis.

(a) Kelebihan Komunikasi Tertulis

Kelebihannya adalah catatan menjadi permanen, akurasi yang pada umumnya semua pesan tertulis disusun lebih cermat daripada pesan-pesan lisan, panjang pesan yang memiliki keuntungan selain bersifat permanen juga memberikan kemungkinan penulis untuk melakukan evaluasi dan memperbaiki pesan-pesan komunikasi dan korespondensi yang membantu untuk membangun relasi dan transaksi informasi dengan berbagai pihak.

(b) Kekurangan Komunikasi Tertulis

Salah satu kekurangan komunikasi tertulis adalah hanya melibatkan mereka yang melek huruf, mahal dan memakan waktu, dan umpan balik tertunda (Liliweri, 2011: 377-383).

b) Komunikasi Nonverbal

Pesan nonverbal mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh air muka, nada atau getaran suara, dan tarikan napas (Maulana, dkk, 2013: 80). Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi

nonverbal dapat berbentuk bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan atau objek.

- 1) Bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati dan pikiran, kehendak, dan sikap orang.
- 2) Tindakan/perbuatan. Tindakan/perbuatan tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. Misalnya menutup pintu keras-keras pada saat akan meninggalkan rumah.
- 3) Objek. Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. Misalnya pakaian, aksesoris dandan, rumah dan lain-lain (Hardjana, 2003: 26-27).
- 4) Konteks Komunikasi

Konteks yang banyak dipakai dalam literature komunikasi ada enam yaitu, komunikasi dua orang, wawancara, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, komunikasi organisasional, dan komunikasi massa.

- a) Komunikasi dua orang adalah satuan dasar komunikasi. Mencakup hampir semua komunikasi informal dan percakapan sehari-hari.

- b) Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ditujukan untuk melaksanakan maksud yang jauh lebih spesifik.
- c) Menurut Tubbs komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan non verbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi.
- d) Komunikasi publik dinyatakan sebagai berpidato di depan umum. Ciri yang dimiliki konteks ini adalah komunikasi publik lebih sering muncul ditempat umum daripada di tempat pribadi, relative lebih formal dibandingkan dengan kondisi yang informal serta tidak terstruktur, dan terakhir menurut Lucas ada sejumlah norma yang cukup jelas, yang harus dipatuhi.
- e) Komunikasi organisasional menurut Goldbaheer didefinisikan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung.
- f) Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media. Sumber pesan dikomunikasikan melalui media cetak atau elektronik (Tubbs, 2001: 15-18).

b. Persuasif

1) Pengertian Persuasif

Kata persuasi berasal dari bahasa Inggris *persuasion* yang berinduk kepada kata kerja *to persuade*, yang berarti membujuk, merayu, menghimbau. Kegiatan membujuk, merayu, menghimbau atau sejenisnya adalah merangsang manusia untuk melakukan sesuatu dengan spontan, dengan senang hati, sukarela tanpa dipaksa. (Sastropetro, 1988: 246).

Secara etimologi kata persuasi berasal dari bahasa Latin *persuadeo*, yang terdiri dari kata *per* artinya bersifat efektif atau *effectively* dan kata *suadeo* artinya menasehati, mempengaruhi, meyakinkan. Dengan demikian kata *persuadeo* secara harfiah berarti menasehati, memengaruhi, meyakinkan secara efektif. Dalam bahasa Inggris kata tersebut diambil dan kemudian dirubah menjadi *persuasion* atau *to persuade*. Kata *persuasion* berarti *the art or power to persuade*. (Hutagalung, 2015: 74)

Persuasi merupakan bujukan, rayuan, atau meyakinkan pihak lain agar mau melakukan sesuatu yang komunikator inginkan dengan kesadaran sendiri tanpa merasa komunikator yang memintanya. Persuasi bertolak dari faktor kesenangan yang ada pada diri seseorang terhadap suatu objek, baik orang, pekerjaan, benda

maupun keadaan tertentu. Seseorang yang senang terhadap suatu objek akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya (Ma'arif, 2015: 79).

Persuasi adalah suatu usaha secara cermat dari satu orang atau suatu kelompok untuk mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku orang lain atau kelompok lain pada arah tertentu. Efektifitas proses persuasi sangat bergantung pada keberhasilan proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif membutuhkan kesatuan situasi antara pengirim pesan dan penerima pesan tentang isi suatu pesan. Faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pesan adalah kemampuan isi pesan untuk menimbulkan rasa cemas, penarikan secara eksplisit isi pesan oleh penerima, dan kecenderungan isi pesan untuk mengarahkan kebenaran isi pesan hanya dari satu sisi (Hanurawan, 2015: 69).

2) Teknik Persuasi

Persuasi menunjukkan metode komunikasi yang menggerakkan komunikasi melakukan sesuatu dengan rasa senang, rasa sukarela tanpa mempunyai perasaan disuruh/dipaksa oleh orang lain, caranya adalah dengan ajakan, himbauan, rayuan dan meminta.

Teknik-teknik persuasi yaitu:

a) *Cognitive Dissonance*

Teknik ini mengambil gejala-gejala hidup dari manusia. Dimana manusia sering perilakunya tidak sesuai dengan pendapat serta sikapnya atau apa yang dilakukannya sering bertentangan dengan keyakinannya atau hati nuraninya.

b) *Assosiasi (Assosiaton)*

Teknik ini menyangkut kepada sesuatu peristiwa atau seseorang yang sedang tenar, sedang populer, yang ramai dibicarakan secara positif. Sunaryo menyatakan bahwa metode ini diistilahkan dengan *build in technique* (Jumantoro, 2001: 155-158).

c) Menumbuhkan rasa takut yang merangsang untuk dengan kehendak sendiri melakukan sesuatu pemecahan (*Fear Arrousing*)

Teknik ini bukanlah menimbulkan rasa takut, tegang atau sejenisnya. Pada dasarnya teknik ini bersifat sugesti yang menimbulkan kepada penerima sugesti atau rangsangan agar dengan kehendak sendiri, dengan senang hati, tanpa dipaksa melakukan sesuatu.

d) Mengubah pendapat dengan harapan, bahwa dengan perubahan itu akan mendapat manfaat (*Pay off idea*)

Manusia karena pendapatnya atau pengalamannya, tidak jarang melakukan sesuai berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience* tanpa memikirkan akibat atau mencari usaha lain yang lebih baik. Dengan demikian orang lain dapat memberinya saran atau usul yang kalau diterimanya akan memberikan suatu manfaat padanya.

- e) Menumbuhkan keinginan, kehendak untuk memiliki atau melakukan sesuatu yang dalam ilmu komunikasi diistilahkan *Icing device* (Sastropetro, 1988: 257-263).

Metode ini yaitu menjadikan indah sesuatu sehingga menarik kepada audiens yang menerimanya. Metode *icing* ini juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan persuasif dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi lebih menarik (Ilaihi, 2010: 127).

3) Faktor Persuasi

Morissan (2010: 234) mengungkapkan bahwa Hovland dan peneliti lainnya sedang berusaha mempelajari tiga faktor yang berperan penting dalam proses persuasi yang dapat menimbulkan perubahan pendapat pada diri audiens, yaitu:

a) Siapa

Faktor siapa mencakup dua sifat penting pada diri sumber pesan, yaitu keahlian dan kepercayaan. Menurut Hovland sumber pesan yang ahli atau memiliki keahlian adalah komunikator yang tampaknya mengetahui apa yang komunikator katakan.

b) Apa

Faktor apa mengacu pada argumentasi yang dikemukakan dan kekhawatiran yang timbul dari pesan.

c) Kepada Siapa

Kepada siapa mencakup hal-hal seperti kepribadian audiens dan mudah atau tidaknya audiens untuk dipengaruhi.

Hovland dan rekannya menemukan bahwa pesan yang berasal dari sumber pesan yang memiliki kredibilitas tinggi menghasilkan perubahan pendapat yang lebih besar dibandingkan dengan pesan yang berasal dari sumber pesan dengan kredibilitas rendah (Morissan, 2010: 235).

c. Komunikasi Persuasif

1) Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan

dengan cara persuasif. Persuasi merupakan proses komunikasi. Menurut Bettinghaus dan Cody mengenai prinsip komunikasi persuasif menyatakan bahwa prinsipnya sama dengan komunikasi pada umumnya. Bedanya, terletak pada maksud dan tujuan komunikatornya. Komunikasi persuasif bertujuan mempengaruhi sikap, bahkan perilaku komunikan. Persuasi didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain.

Devito menyatakan komunikasi persuasif akan berhasil bila mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini :

a) Pemaparan yang selektif (*selective exposure principle*)

Prinsip ini menekankan pada aktivitas komunikan (penerima pesan) yang secara aktif mencari informasi yang dapat mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka.

b) Partisipasi Audiens (*The audience participation principle*)

Prinsip ini menekankan pada pandangan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar proses transmisi pesan, melainkan juga transaksional.

c) Suntikan (*inoculation principle*)

Prinsip ini berasumsi bahwa audiens telah memiliki keyakinan tertentu yang kuat sebelumnya. Prinsip ini menekankan pentingnya komunikator menghargai keyakinan yang dipegang oleh *inoculation principle* dengan tidak menolak atau membantah keyakinan atau kepercayaan *inoculation principle*, namun menggunakan strategi memberi antibody, yaitu argument rasional dan pembuktian atas kesalahan keyakinan yang dianut *inoculation principle*.

d) Perubahan yang besar (*The magnitude change principle*)

Prinsip ini menekankan pada pandangan bahwa perubahan akan lebih mudah dilakukan pada tahap yang paling kecil. Semakin besar perubahan yang diharapkan, semakin besar argumentasi dan bukti yang harus dipaparkan oleh komunikator. Persuasi akan efektif apabila bekerja untuk mengubah hal yang kecil dan terukur oleh masa waktu tertentu (Syahputra, 2007: 211-212).

Komunikasi persuasif dilakukan setidaknya karena komunikator ingin mencapai dua hal. Pertama, memperkuat atau mengubah sikap dan keyakinan penerima pesan. Kedua, memberi motivasi penerima untuk melakukan sesuatu.

Burgoon dan Hufferdines mengawali tentang definisi komunikasi persuasi, maka perlu diketahui bahwa ada tiga jenis pola komunikasi, yaitu :

- a) Komunikasi asertif, yaitu kemampuan komunikasi yang mampu menyampaikan pendapat secara lugas kepada orang lain (komunikatif) namun tidak melukai atau menyinggung secara verbal maupun nonverbal (tidak ada agresi verbal dan nonverbal).
- b) Komunikasi pasif, yaitu pola komunikasi yang tidak mempunyai umpan balik yang maksimal sehingga proses komunikasi sering kali tidak efektif.
- c) Komunikasi agresif, yaitu pola komunikasi yang mengutarakan pendapat/informasi atau pesan secara lugas namun terdapat agresi verbal maupun nonverbal.

2) Komponen Komunikasi Persuasi

Dalam komunikasi persuasi terdapat komponen atau elemen sehingga dapat disebut sebagai komunikasi persuasi. Komponen tersebut antaranya:

- a) *Claim*, yaitu pernyataan tujuan persuasi baik yang tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit).
- b) *Warrant*, yaitu perintah yang dibungkus dengan ajakan atau bujukan sehingga terkesan tidak memaksa.

- c) *Data*, yaitu data-data atau fakta yang digunakan untuk memperkuat argumentasi keunggulan pesan dari komunikator.

Persuasi adalah kegiatan psikologis dalam usaha memengaruhi sikap, sifat, pendapat, dan perilaku seseorang atau orang banyak. Mempengaruhi sikap, sifat, pendapat, dan perilaku dapat dilakukan dengan beberapa cara. Terror, boikot, pemerasan, penyuapan dan sebagainya dapat juga memaksa orang lain bersikap atau berperilaku seperti yang diharapkan. Namun persuasi tidak melakukan cara demikian untuk mencapai tujuan yang diharapkannya, melainkan menggunakan cara komunikasi (pernyataan antarmanusia) yang berdasar pada argumentasi dan alasan-alasan psikologis (Maulana, dkk, 2013: 7-9).

3) Karakteristik Komunikasi Persuasi

Untuk membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, komunikasi persuasi memiliki karakteristik tertentu. Applbaum dan Anatol mengemukakan 8 karakteristik komunikasi persuasi.

- a) Semua situasi meliputi komunikasi simbolik. Pengiriman dan penerimaan isyarat-isyarat yang melibatkan simbol baik simbol verbal maupun non verbal.

- b) Persuasi merupakan suatu proses yang kompleks bahkan semua komunikasi merupakan suatu proses, sirkuler dan interaksi simbolik di mana setiap komunikator memengaruhi perilaku yang lainnya.
- c) Kebanyakan komunikator berusaha untuk membangkitkan suatu respon khusus dari pendengar. Sumber secara sadar dan sengaja mencoba membangkitkan respon tertentu, terutama sikap dan perilaku.
- d) Dalam situasi persuasif, peran komunikator dapat digantikan.
- e) Melibatkan sekurang-kurangnya dua orang atau kelompok.
- f) Persuasi selalu terjadi dalam setiap sisi kehidupan. Manusialah yang menjadi target dari upaya-upaya persuasi dari diri manusia.
- g) Upaya untuk memersuasi tidak selalu langsung berhasil, tetapi setelah merenungkan argumentasinya seseorang kemudian melihat pada kredibilitas sumbernya.
- h) Pembujuk (*persuader*) dan terbujuk (*persuadee*) merespon kekuatan eksternal dan internal (Ma'arif, 2010: 17-18).

4) Prinsip-prinsip Komunikasi Persuasi

- a) Bersikap sejajar. Komunikasi persuasif mensyaratkan adanya kesejajaran antara komunikan dan komunikator, komunikator tidak bersifat menggurui. Tercipta suasana kebersamaan, komunikator mencoba mendalami komunikan dan komunikan menganggap komunikator sebagai teman dan pesan bisa diterima akibat proses kedekatan yang terjadi.
- b) Memperbanyak diskusi. Komunikasi persuasif banyak melibatkan komunikan untuk menyampaikan pendapatnya dalam proses komunikasi. Sangat mungkin dalam komunikasi persuasif, pesan yang diterima merupakan hal yang sebenarnya sudah diketahui oleh komunikan. komunikator hanya memberikan penegasan atau penjelasan lebih kuat terhadap apa yang sudah dipahami oleh komunikan.
- c) Mengarahkan secara halus. Komunikasi persuasif tidak bersifat memaksa, perubahan sikap dan perilaku berasal dari dorongan pribadi. Dengan demikian komunikasi persuasif lebih menciptakan sikap dan perilaku yang konsisten. Cara-cara kasar cenderung membuat komunikan menjalankan keinginan komunikator karena rasa takut, bukan atas kesadaran sendiri.

- d) Mendampingi. Tujuan komunikasi persuasif adalah perubahan sikap dari komunikan, sehingga komunikator perlu terus bertanggung jawab, mengawal atau mendampingi komunikan hingga sikapnya berubah sesuai dengan yang dikehendaki.
 - e) Mendengarkan keluhan kesah. Komunikasi persuasif mengakomodasi hal-hal yang diluar konteks komunikasi, namun berpengaruh pada kondisi emosional komunikan. Keluh kesah komunikan perlu menjadi pertimbangan, karena bisa menjadi penghambat ketika komunikan hendak menjalankan apa yang diinginkan komunikator (Triwardhani, 2006).
- 5) Landasan Komunikasi Persuasif

Berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam komunikasi, ada sebuah formula yang dapat dijadikan landasan pelaksanaan yang biasa disebut dengan AIDDA. Formula ini merupakan kesatuan singkatan dari tahap-tahap komunikasi persuasif dengan penjelasan *attention, interest, desire, decision, action*.

Komunikasi persuasif dimulai dengan upaya membangkitkan perhatian audiens. Upaya ini dilakukan tidak hanya bicara dengan kata-kata yang merangsang, tetapi juga dengan penampilan ketika menghadapi

khalayak. Istilah lain dari formula AIDDA adalah A-A *procedure* sebagai singkatan dari *attention-action procedure* yang berarti agar komunikasi dalam melakukan kegiatan dilakukan dengan menumbuhkan minat.

Wilbur Schram mengemukakan bahwa persuasif menghendaki efek yang baik, maka dalam pendekatannya apa yang disebut dengan A-A *procedure* atau proses *attention to attention to action*, artinya tindakan-tindakan persuasif akan dapat menghasilkan hasil yang memuaskan jika komunikator berusaha membangkitkan perhatian komunikan terlebih dahulu dengan usaha-usaha komunikator. Jika perhatian dari komunikator telah berhasil didapatkan, maka komunikator baru dapat berusaha menggerakkan komunikan untuk berbuat sesuai dengan harapan komunikator (Ilaihi, 2010: 128-129).

3. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut sebagai *da'i*. Perintah memanggil atau menyeru merupakan proses penyampaian

(*tabligh*), maka pelakunya dikenal dengan istilah *muballigh* yang artinya penyampai atau penyeru.

Pengertian dakwah secara terminologi menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut M. Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Amin, 2013: 1-3).

Dakwah menurut Amin (2013: 5) adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha sebuah penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of*

feeling, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2013: 5).

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Menurut Achmad unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* dakwah (materi dakwah), *wasilah* dakwah (media dakwah), *thariqoh* dakwah (metode dakwah), *atsar* dakwah (efek dakwah).

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Kata *da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan bahwa *mubaligh* sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya (Saerozi, 2013: 35). *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi atau lembaga (Sukayat, 2015: 24).

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama

Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Saerozi, 2013: 36). *Da'i* dalam penyampaian dakwahnya perlu memahami karakter penerima dakwah. Hal tersebut memudahkan *mad'u* agar dengan baik bisa menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

3) *Maddah* Dakwah (Materi Dakwah)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada didalam Al-Quran dan sunah Rasulullah (Sukayat, 2015: 25-26). Pesan dan materi dakwah harus disampaikan secara menarik dan ringan, agar penerima dakwah bisa terpengaruh dan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penerima dakwah dengan mudah.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

- (a) Masalah keimanan (*aqidah*). *Aqidah* adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam.
- (b) Masalah keislaman (*syariat*). *Syariat* adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat

dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri.

- (c) Masalah budi pekerti (*akhlaqul karimah*). Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.

Menurut Barmawi Umari dalam Amin (2013: 92) materi dakwah Islam antara lain:

- (a) *Aqidah*, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya.
- (b) *Akhlak*, menerangkan mengenai *akhlak mahmudah* dan *akhlak madzmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah.
- (c) *Ahkam*, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, *al-ahwal as-syahsiyah*, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
- (d) *Ukhuwah*, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri,

serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.

- (e) Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
 - (f) Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis.
 - (g) Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu.
 - (h) Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
 - (i) *Amar ma'ruf*, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
 - (j) *Nahi munkar*, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat (Amin, 2013: 89-93).
- 4) *Wasilah* Dakwah (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam)

kepada *mad'u*. Menggunakan media dakwah dengan tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Menurut Yaqub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, audio visual, dan akhlak.

5) *Thariqoh* Dakwah (Metode Dakwah)

Kata metode dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode dakwah adalah cara yang dipergunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Islam atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

6) *Atsar* Dakwah (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i* (Saerozi, 2013: 36-40). Kemampuan menganalisis efek dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah. Tanpa menganalisis efek dakwah, kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali.

Menurut Jalaluddin Rakhmat efek kognitif bisa terlihat apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dan dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak

yang meliputi emosi, sikap, serta nilai. Sedangkan efek behavioral dapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku (Sukayat, 2015: 34).

c. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah secara umum telah dikelompokkan dalam kedalam tiga bentuk yaitu yang pertama dakwah secara lisan atau dakwah secara langsung. Kedua dakwah melalui tulisan di media cetak. Ketiga dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan atau lazim disebut dakwah *bil-hal*.

1) Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah *bil-lisan* hampir sinonim dengan *tablig* secara umum dibagi dua macam. Pertama dakwah secara langsung atau tanpa media, yaitu antara *da'i* dan *mad'u* berhadapan wajah dan dalam ilmu komunikasi disebut komunikasi premier. Kedua dakwah yang menggunakan media, yaitu antara *da'i* dan *mad'u* tidak saling berhadapan dan komunikasi seperti ini disebut dengan komunikasi sekunder.

2) Dakwah *Bil-Kitabah*

Dakwah Islam tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah *bil-lisan*, akan tetapi juga dakwah melalui tulisan. Dakwah *bil-kitabah* bukan dakwah yang baru muncul kepermukaan ketika pertama kali ditemukan

mesin cetak, melainkan telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW lima belas abad yang silam.

3) Dakwah *Bil-Hal*

Dakwah *bil-hal* diartikan dakwah dengan keadaan. Dakwah *bil-hal* menekankan pada pengalaman atau aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat serta membantu pengembangan masyarakat Muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Menurut Quraish Shihab menyatakan bahwa dakwah *bil-hal* adalah identik dengan dakwah pembangunan atau pengembangan masyarakat muslim. Dakwah *bil-hal* diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat (Abdullah, 2018: 29-34).

d. Metode Dakwah

Pengertian metode dakwah menurut Said bin Ali al-Qahtani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya. Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah tulis

(*da'wah bi al-qalam*), dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*). Ketiga metode tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Metode ceramah

Metode ini umumnya diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Sifat komunikasinya lebih banyak searah dari pendakwah ke audiensi, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan bersifat ringan, informatif dan tidak mengundang perdebatan.

2) Metode Diskusi

Metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

3) Metode Konseling

Metode ini merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

4) Metode Karya Tulis

Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode ini adalah dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

6) Metode Kelembagaan

Metode kelembagaan yaitu pembentukan dan kelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrument dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi, pendakwah harus melewati proses fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengergerakan, dan pengendalian (Aziz, 2004: 359-381).

4. Hubungan Komunikasi Persuasif Dengan Dakwah

Proses dakwah merupakan bentuk komunikasi itu sendiri, tetapi bukan komunikasi semata. Dakwah adalah komunikasi khas, yang membedakan dengan komunikasi secara umum adalah cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikasi atas ide-ide atau pesan yang disampaikan sehingga dengan pesan-pesan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Dakwah pula demikian. Seorang da'i sebagai komunikator yang diharapkan partisipasinya, dan kemudian berharap agar komunikasi dapat bersikap dan berbuat sesuai isi pesan yang disampaikan.

Ciri khas yang membedakan adalah terletak pada pendekatan yang dilakukan secara persuasif, dan tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam (Anas, 2006: 73)

Komunikasi merupakan bagian dari salah satu tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan cara persuasif. Maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.

Proses komunikasi persuasif untuk mencapai tujuan dan sasarnya, maka seorang da'i perlu melakukan perencanaan secara matang. Sedangkan, perencanaan dilakukan didasarkan komponen-komponen proses komunikasi. Bagi seorang da'i atau komunikator, suatu pesan dakwah yang akan dikomunikasikan sudah jelas terhadap isinya, akan tetapi yang perlu dijadikan pemikirannya adalah pengelolaan pesan. Pesan harus ditata sesuai dengan diri komunikan atau mad'u sesuai yang akan dijadikan sasaran (Ilaihi, 2010: 125).

5. Novel

a. Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap

bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian di artikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

1) Panjang Cerita

Novel merupakan sebuah cerita yang panjang dan berjumlah ratusan halaman, sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu.

2) Kelebihan Novel

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang jadi. Hal itu membuat novel untuk membacanya menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit. Lebih mudah karena tidak menuntut memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan

waktu) sedikit. Sebaliknya lebih sulit karena berupa penulisan dalam hal yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih.

3) Unsur Pembangun Novel

a) Plot

Novel memiliki ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya memiliki lebih dari satu plot. Terdiri atas lebih dari satu plot utama atau satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang cerita itu, sedangkan sub-subplot adalah berupa (munculnya) konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, melatarbelakangi, dan menginfestasikan konflik utama untuk sampai ke klimaks.

b) Tema

Novel dapat memberikan lebih dari satu tema, yaitu satu atau beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Keadaan tersebut sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang semuanya akan

disampaikan pengarangnya melalui karya jenis novel ini.

c) Penokohan

Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lengkap misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan dan lain-lain termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.

d) Latar

Novel dapat saja menuliskan latar secara rinci sehingga memberikan gambaran yang lebih luas, konkret, dan pasti. Cerita yang baik hanya melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu dan fungsional.

e) Kepaduan

Novel yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan atau *unity*. Kepaduan adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Dunia imajinatif yang ditampilkan novel merupakan dunia dalam skala yang lebih besar dan kompleks yang mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual namun semuanya tetap saling berjalanan.

Pencapaian kepaduan novel umumnya terdiri dari sejumlah bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologi biasa saja. Hubungan antara bab dapat diketahui setelah membaca semuanya. Jika membaca satu bab novel secara acak, tidak akan mendapatkan cerita yang utuh, hanya bagaikan membaca sebuah fragmen. Keutuhan cerita sebuah novel meliputi keseluruhan bab (Nurgiyantoro, 2013: 11-17).

b. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu sub system organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel juga sastra pada umumnya menjadi berwujud.

1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur Intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel

adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca unsur-unsur inilah yang akan dijumpai dalam membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian misalnya, peristiwa, cerita, plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau system organisme teks sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur-unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

Pendek kata unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa

psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:29-31).

c. Jenis-jenis Novel

Menurut Mochtar Lubis ada lima macam jenis cerita novel, antara lain:

- 1) Novel avontur, yaitu bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Cerita awal sampai akhir mengisahkan para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- 2) Novel psikologi merupakan novel yang penuh peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- 3) Novel detektif, yaitu novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
- 4) Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya.
- 5) Novel kolektif, yaitu novel yang menceritakan pelaku secara kompleks dan segala seluk beluknya.

Sumarjo dan Saini K.M membagi novel dalam tiga jenis yaitu:

1) Novel percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang peranan wanita lebih dominan.

2) Novel Petualangan

Dalam novel ini sedikit memasukkan peranan wanita. Wanita yang disebut dalam novel ini merupakan penggambarannya kurang berkenan. Karena tokoh-tokohnya adalah pria dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penceritaannya.

Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi dua jenis sebagai berikut:

- 1) Novel Fiksi. Novel ini berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis.

- 2) Novel non fiksi, yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi. Jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata, atau berdasarkan sejarah (Wicaksono, 2017: 84-86).

6. Islam

a. Definisi Islam

Ditinjau dari segi etimologi, istilah Islam diambil dari bahasa Arab *Aslama-yuslimu* yang berarti berserah diri, patuh, taat, tunduk. Pengertian ini menuntut pemeluknya untuk berserah diri, tunduk, patuh dan taat kepada ajaran, tuntunan, petunjuk dan peraturan hukum Allah SWT. Kata Islam juga berasal dari kata *Assilm* artinya perdamaian, kerukunan, dan keamanan. Maksudnya agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, baik lahir maupun batin. Islam juga diambil dari kata *Assalam* artinya selamat, sejahtera, bahagia. Maksudnya agama Islam menganjurkan pada pemeluknya agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Islam juga diambil dari kata *Salimun* artinya suci dan bersih. Maksudnya agama Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk menjaga kesucian diri, kebersihan diri dan lingkungan. Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada manusia

melalui Rasulnya, yang berisi hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

b. Karakteristik Islam

Yusuf Qordawi menjelaskan bahwa agama Islam mempunyai beberapa ciri-ciri khusus.

- 1) *Rabbaniyah*, yaitu agama yang tujuan akhirnya adalah berhubungan baik dengan Allah, tujuan dan megharapkan ridho-Nya. Seorang muslim yang orientasi hidupnya hanya mendekatkan diri kepada Allah, tunduk dan patuh kepada Allah dan hanya mengharap ridho-Nya semata disebut manusia Rabbani.
- 2) *Insaniyah*, yaitu agama yang sesuai dengan jiwa manusia. Semua perintah dan larangannya bermanfaat untuk manusia itu sendiri. Jadi Islam sangat menekankan kemanusiaan (memanusiakan manusia).
- 3) *Syumuliyah*, yaitu agama yang berlaku secara universal (seluruh umat manusia) artinya agama yang berlaku bagi semua zaman, semua kehidupan, dan semua tempat serta dapat diterima oleh semua manusia di sunia sampai akhir masa. Dengan kata lain Islam adalah agama *Rahmatal lil alamin*.
- 4) *Wasatiyah*, yaitu agama yang bersifat moderat (pertengahan) artinya agama yang mengajarkan kepada pemeluknya agar tidak condong pada kehidupan materi.

Akan tetapi dapat memperhatikan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, spiritual maupun material.

c. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Endang Saifuddin Anshory membagi ajaran Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu *Akidah* (keimanan/keyakinan), *Syariah* (aturan hukum), *Akhlak* (etika/moral).

- 1) *Akidah*. Menurut etimologi *akidah* artinya ikatan, janji sedangkan menurut terminologi ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. *Akidah* dalam AL-Quran disebut dengan iman yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan.
- 2) *Syariah*. Menurut etimologi *syariah* artinya jalan, aturan. Sedangkan menurut terminologi *syariah* ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, hubungan manusia dengan manusia melalui muamalah dan hubungan manusia dengan alam semesta.
- 3) *Akhlak*. Menurut etimologi *akhlak* artinya budi pekerti, sedangkan menurut terminologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Ruang lingkup *akhlak* yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah *akhlak* kepada

Allah, *akhlak* kepada sesama manusia, *akhlak* kepada alam semesta.

Seorang muslim yang mengimplementasikan *akidah*, *syariah* dan *akhlak* dalam kehidupan sehari-hari disebut *muslim kaffah*, artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya. Allah SWT kemudian memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna artinya tidak setengah hati. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208 artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu sekalian dalam Islam secara sempurna, dan janganlah ikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh kamu yang nyata*”.

Allah memberikan ilustrasi tentang hubungan antara *akidah*, *syariah* dan *akhlak* diumpamakan seperti hubungan antara akar, batang dan buah antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan (Wahyuddin, dkk, 2009: 15-20).

d. Sumber Ajaran Islam

Agama Islam memiliki pedoman yang sangat penting dalam menghadapi hidup. Setiap muslim diwajibkan agar berpedoman dengan sumber-sumber tersebut. Sumber tersebut ada beberapa bagian, sumber yang paling penting, sempurna, tidak diragukan, berlaku sepanjang zaman dan diwajibkan pula setiap muslim atas pemahamannya yaitu Al-

Quran. Sumber lainnya cukup penting dalam pengaplikasian dari Al-Quran ke kehidupan sehari-hari yaitu hadis dan Ijtihad yang diambil berdasarkan kedua sumber tersebut.

1) *Al-Quran Al-Karim*

a) Pengertian *Al-Quran Al-Karim*

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menggunakan bahasa Arab dengan perantaraan malaikat Jibril sebagai *hujjah* (argumentasi) bagi-Nya dalam mendakwahkan kerasulan-Nya dan sebagai pedoman hidup bagi manusia yang dapat dipergunakan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan membacanya. Al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Keistimewaan yang dimiliki Al-Quran sebagai wahyu Allah, diantaranya yaitu:

(1) Lafadh dan maknanya berasal dari Tuhan.

Lafadh itu dimasukkan ke dalam dada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau membaca dan terus menyampaikannya kepada umat. Sebagai bukti bahwa Al-Quran itu datang dari sisi Allah ialah ketidakmampuan orang-orang

membuat tandingannya walaupun mereka sastrawan sekalipun.

- (2) Al-Quran sampai kepada kita secara *mutawatir*, yakni dengan cara penyampaian yang menimbulkan keyakinan tentang kebenarannya, karena disampaikan oleh sekian banyak orang yang mustahil mereka bersepakat bohong.
- (3) Tidak ada yang bisa memalsukan Al-Quran karena terjaga keasliannya. Firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang artinya “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran, dan sungguh Kami yang memeliharanya*”. Hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Quran ada tiga yaitu hukum *I’tiqadiyah* yaitu hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban para malaikat untuk mempercayai Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah dan hari pembalasan, yang kedua hukum *akhlaq* yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan kewajiban orang mukallaf untuk menghiasi dirinya dengan sifat-sifat keutamaan dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat tercela, yang ketiga hukum *amaliah* yaitu yang bersangkutan dengan perkataan, perbuatan-perbuatan, perjanjian-perjanjian, dan *mu’amalah* (kerja

sama) sesama manusia. Hukum *amaliah* terbagi menjadi dua yaitu hukum ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain dimana hukum ini diciptakan dengan tujuan untuk mengatur hubungan hamba dengan Tuhan serta hukum *mu'amalat* seperti segala macam perikatan, transaksi-transaksi kebendaan, *jinayat* dan *'uqubat* (hukum pidana dan sanksi-sankinya) (Sarinah, 2017: 27-28).

b) Kedudukan *Al-Quran Al-Karim*

Al-Quran merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam sehingga semua penyelesaian persoalan harus merujuk dan berpedoman kepadanya. Berbagai persoalan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat harus diselesaikan dengan berpedoman pada Al-Quran. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 59 yang artinya “*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang*

demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Al-Quran merupakan sumber hukum pertama yang dapat mengantarkan umat manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Al-Quran akan membimbing manusia ke jalan yang benar. Al-Quran sebagai *asy-syifa* merupakan obat penawar yang dapat menenangkan dan menenteramkan batin. Al-Quran sebagai *an-nur* merupakan cahaya yang dapat menerangi manusia dalam kegelapan. Al-Quran sebagai *al-furqan* merupakan sumber hukum yang dapat membedakan antara yang hak dan batil. Selain itu Al-Quran sebagai *al-huda* merupakan petunjuk ke jalan yang lurus. Al-Quran merupakan rahmat bagi orang yang selalu membacanya.

2) Hadis

a) Pengertian Hadis

Menurut para ahli hadisidentik dengan sunah, yaitu segala perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, keadaan, tabiat atau watak, dan *sirah* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad SAW baik yang berkaitan dengan masalah hukum maupun tidak. Menurut bahasa hadis berarti ucapan atau perkataan. Adapun menurut istilah hadisadalah ucapan,

perbuatan atau *takrir* Rasulullah SAW yang diikuti oleh umatnya dalam menjalani kehidupan.

b) Kedudukan Hadis

Sebagai sumber hukum Islam, kedudukan hadis setingkat di bawah Al-Quran. Allah berfirman dalam surah al-Hasyr ayat 7 yang artinya “*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kaum maka tinggalkanlah*”. Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Dalam perkembangan dunia yang serba global, berbagai ketidakpastian selalu menerpa kehidupan umat manusia sehingga banyak orang yang bingung dan menemui kesesatan. Rasulullah SAW sudah mengantisipasinya dengan menurunkan dua pusaka istimewa yaitu, *kitabullah* (Al-Quran) dan Sunah (hadis).

Barang siapa yang memegang teguh kedua pusaka tersebut, manusia akan selamat di dunia dan di akhirat. Manusia yang berpedoman kepada hadis akan selamat. Maksudnya senantiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW. Al-Quran sudah dijamin kemurniannya dengan Allah namun tidak dengan hadis. Oleh karena itu sampai saat ini mengenal adanya hadis *sahih* (benar) dan hadis *maudu'* (palsu).

Berbeda dengan Al-Quran yang sampai saat ini tidak ada pembagian ayat *sahih* dan ayat *maudu'*.

c) Fungsi Hadis terhadap Al-Quran

Fungsi hadis terhadap Al-Quran dapat dikelompokkan sebagai berikut

- (1) Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang bersifat umum
- (2) Memperkuat pernyataan yang ada dalam Al-Quran
- (3) Menerangkan maksud dan tujuan ayat
- (4) Menetapkan hukum atau aturan yang tidak disebutkan secara zahir dalam Al-Quran.

d) Macam-macam Hadis

Ditinjau dari segi banyak sedikitnya orang yang meriwayatkan (perawi) hadis dibagi menjadi tiga, yang pertama yaitu hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak sahabat. Kemudian diteruskan oleh generasi berikutnya yang tidak memungkinkan generasi berikutnya sepakat untuk berdusta. Kedua yaitu hadis *masyhur* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat atau lebih yang tidak mencapai derajat *mutawatir*. Namun setelah tersebar dan diriwayatkan oleh sekian banyak *tabi'in* yang mencapai derajat *mutawatir* sehingga tidak memungkinkan jumlah tersebut akan sepakat

berbohong. Ketiga yaitu hadis *ahad* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang sehingga tidak mencapai derajat *mutawatir*.

Ditinjau dari segi kualitas perawinya, hadis dapat dibagi menjadi empat yaitu yang pertama hadis *sahih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, kuat hafalannya, tajam penelitiannya, *sanad* yang bersambung, tidak cacat dan tidak bertentangan dengan riwayat orang yang lebih terpercaya. Kedua hadis *hasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi kurang kuat ingatannya *sanad* yang bersambung, tidak cacat dan tidak bertentangan. Ketiga hadis *dai'f* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat yang dipenuhi hadis *sahih* atau *hasan*. Keempat hadis *maudu'* adalah hadis palsu yang dibuat orang satu atau dikatakan orang sebagai hadis padahal bukan hadis.

3) *Ijtihad*

a) Pengertian *Ijtihad*

Kata *ijtihad* berasal dari kata *ijtihadu-yajtahidu-ijtihadan* yang berarti mengerahkan segala kemampuan untuk menanggung beban. Menurut bahasa *ijtihad* artinya bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran. Adapun

menurut istilah, *ijtihad* adalah mencurahkan segenap tenaga dan pikiran secara bersungguh-sungguh untuk menetapkan suatu hukum. Oleh karena itu, tidak disebut *ijtihad* apabila tidak ada unsur kesulitan didalam suatu pekerjaan. Secara terminologis *berijtihad* berarti mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari syariat melalui metode tertentu.

b) Kedudukan *Ijtihad*

Ijtihad merupakan sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Quran dan hadis. *Ijtihad* dilakukan jika suatu permasalahan sudah dicari dalam Al-Quran maupun hadis, tetapi tidak ditemukan hukumnya. Namun hasil *ijtihad* tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran maupun hadis. Orang yang melakukan *ijtihad* dengan benar, akan mendapat dua pahala. Adapun jika *ijtihadnya* salah, tetap mendapatkan satu pahala. *Ijtihad* dalam kehidupan modern sangat diperlukan mengingat dinamika kehidupan masyarakat yang selalu berkembang sehingga persoalan yang dihadapi semakin kompleks.

Ijtihad dilakukan jika ada suatu masalah yang harus diterapkan hukumnya, tetapi tidak dijumpai dalam Al-Quran maupun hadis.

Meskipun demikian *ijtihad* tidak boleh dilakukan oleh setiap orang tetapi hanya orang-orang yang memenuhi syarat yang boleh ber*ijtihad* yaitu, memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, ilmu tafsir, *usul fiqh*, dan *tarikh*, harus mengenal cara merumuskan hukum dan melakukan *qiyas*, dan memiliki *akhlaqul karimah* (Ilmi, dkk, 2007: 59-65).

7. Novel Islami

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat kebaikan baik secara lisan maupun tulisan. Salah satunya dapat disampaikan melalui karya tulisan berupa novel. Pada dasarnya Islam dan Islami sangat berbeda. Manusia dapat dikatakan Islam karena berdasarkan keturunannya. Akan tetapi belum tentu manusia tersebut dapat menjadi Islami. Manusia dikatakan Islami apabila telah melaksanakan perintah dan ajaran yang telah disampaikan dalam Al-Quran dan hadis dan meninggalkan perbuatan yang dilarang. Begitu juga sebaliknya manusia tidak beragama Islam tetapi memiliki jiwa dan sikap Islami yang sesuai di ajarkan dalam Al-Quran. Hal-hal yang menjadi permasalahan tersebut, tidak hanya dilihat melalui realitas kehidupan, namun dapat di tuangkan dan disampaikan dalam sebuah karya sastra tulisan yang berupa novel.

Novel merupakan karya sastra yang berawal dari sebuah ide, khayalan dan gambaran yang terjadi dalam kehidupan manusia. Novel sebagai salah satu karya tulis yang memiliki peranan penting dalam menyikapi berbagai contoh masalah kehidupan manusia, karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah tentang manusia dan kemanusiaan. Cerita didalamnya mampu mempengaruhi perasaan pembaca dan sadar maupun tidak sadar pembaca tergiring dalam jalan ceritanya, mengkhayalkan sesuai tokoh dalam cerita sehingga menimbulkan emosional berupa benci, kagum atau senang.

Melalui karya tulisannya, penulis menggunakan berbagai macam cara dan teknik dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tujuannya agar pembaca perlahan mampu melakukan perubahan dengan sendirinya baik dalam pikiran, tingkah laku maupun sikap setelah membaca pesan-pesan yang disampaikan didalam novel. Novel memberikan peranan sebagai hiburan, selain itu juga berusaha menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga novel tersebut dapat dikatakan sebagai novel Islami. Novel Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya-karya sastra yang diciptakan sesuai dengan idealnya kehidupan oleh seorang penulis, yang mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam itu diantaranya bersumber dari Al-Quran, Hadis dan Ijtihad.

Novel dapat dikatakan novel Islami karena di dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi menyampaikan beberapa pesan yang terkandung dalam Al-Quran yang disampaikan dalam bentuk cerita kepada pembaca yang pertama adalah larangan untuk menduakan Allah SWT. Segala sesuatu di muka bumi adalah ciptaan Allah SWT, dan manusia tidak berhak

melupakan Allah karena semuanya akan kembali kepada Sang Penciptanya. Kedua, mengingatkan kepada manusia untuk selalu meneliti dengan benar terhadap berita atau informasi yang diterimanya. Tidak langsung diterima, akan tetapi di teliti bagaimana kebenaran berita atau pesan yang diterima. Dikhawatirkan dapat terjerumus dalam sifat yang tidak baik yaitu *bersuudzon* sehingga menyebabkan fitnah yang berlanjut dari satu orang ke orang lainnya. Akibatnya manusia yang menyampaikan berita yang salah akan mendapat dosa atas apa yang telah diperbuat.

BAB III
GAMBARAN UMUM NOVEL ANAK RANTAU
KARYA AHMAD FUADI

A. Deskripsi Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi.

1. Sekilas Biografi dan Karya A Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil pinggir Danau Maninjau, tidak jauh dari kampung ulama sastrawan Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Di Pondok Modern Gontor Fuadi bertemu para kiai dan guru yang menginspirasi Fuadi lahir dan batin. Di pesantren ini Fuadi bertemu dengan “miniature dunia”, karena ribuan santrinya datang dari Sabang sampai Merauke, bahkan dari mancanegara. Pengalaman hidup 4 tahun di Gontor ini menjadi inspirasi Fuadi menulis novel *mega bestseller*, *Negeri 5 Menara*. Sejak itu, pepatah *man jadda wajada* semakin dikenal.

Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, Fuadi menjadi wartawan Majalah Tempo. Tahun 1999, Fuadi mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Danya “Yayi” Dewanti, istrinya yang juga wartawan Tempo adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, Fuadi dan Dewanti menjadi koresponden TEMPO dan wartawan *Voice of America* (VOA). Berita bersejarah seperti tragedy 11 September dilaporkan

mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004 Fuadi mendapatkan beasiswa S2 Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film documenter. Seorang *scholarship hunter*, Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 10 kali kesempatan belajar di luar negeri dalam bentuk beasiswa, *fellowship*, *exchange program*, dan *residency* di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia, Jepang, dan Inggris.

Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional yang berpusat di Amerika Serikat. Kini, Fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker*, serta mengasuh yayasan sosial untuk membantu pendidikan anak usia dini yang kurang mampu-Komunitas Menara (Fuadi, 2017).

Adapun karya-karya yang sudah diterbitkan Ahmad Fuadi sebagai berikut:

a) Negeri 5 Menara

Negeri 5 Menara yaitu sebuah novel karangan Ahmad Fuadi yang merupakan novel pertama dari trilogi dari Negeri 5 Menara yang terdiri atas tiga karya novel yaitu Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna, dan Rantau 1 Muara.

Negeri 5 Menara adalah sebuah novel tentang *man jadda wajada* yang artinya siapa yang akan bersungguh-

benar-benar pasti akan berhasil. Novel yang isinya menceritakan tentang kerja keras, semangat, keikhlasan dan kesungguhan. Sebuah kisah enam pemuda yang setiap sore memandang langit dari bawah Menara Pondok Madani yang menggambarkan masing-masing negeri impian enam pemuda.

Negeri 5 Menara menceritakan Impian Alif untuk masuk di SMA Negeri berbanding terbalik dengan keinginan orang tuanya agar Alif masuk Pondok Madani. Dengan setengah hati Alif menerima keinginan ke dua orang tua Alif. Menuju Pondok Madani diantar oleh ayah Alif, kemudian Alif mengikuti tes dan Alif diterima sebagai santri atau murid di Pondok Madani. Dengan seiring berjalannya waktu, Alif bertemu dengan lima seorang sahabat yang mengajarkan banyak tentang kehidupan.

b) Ranah 3 Warna

Ranah 3 Warna adalah novel kedua Ahmad Fuadi dari trilogi Negeri 5 Menara. Ranah 3 Warna menceritakan tentang Alif yang baru selesai menamatkan sekolah di Pondok Madani dan melanjutkan perjalanan Alif untuk mewujudkan mimpi menjadi Habibi lalu merantau sampai Amerika. Kesungguhan yang ingin dibuktikan oleh Alif bahwa Alif mampu menggapai semua impiannya, walaupun orang lain memandang mustahil terhadap mimpi Alif.

Masalah demi masalah datang menghampiri. Alif menghadapi masalah dengan tenang dan tegar sehingga

mengingatkan akan sebuah pesan yang dipelajari di Pondok Madani yaitu *Man shabara zhafira* yang artinya siapa yang sabar akan beruntung. Berbekal kedua pesan yang pertamanya *jadda wajada* dan yang kedua *man shabara zhafira* Alif menjalani masalah dan perjalanan kehidupan satu persatu.

c) Rantau 1 Muara

Rantau 1 Muara adalah novel ketiga Ahmad Fuadi dari trilogi Negeri 5 Menara. Rantau 1 Muara menceritakan tentang Alif yang telah lulus dari Universitas dan berhasil bekerja di sebuah penerbitan yang terkenal. Alif mulai bekerja dan tetap terus berusaha menggapai benua impiannya Amerika hingga benar-benar sampai benua Amerika sebagai mahasiswa di George Washington University. Novel Rantau 1 Muara pula menceritakan bagaimana Alif bertemu dengan kekasih hatinya.

d) Beasiswa 5 Benua

Beasiswa 5 benua adalah buku yang diciptakan oleh Ahmad Fuadi yang berisi tentang motivasi dan didalamnya dituliskan 100 kiat berburu beasiswa luar negeri. Isi dari tulisan Ahmad Fuadi sebagian berdasarkan pengalaman hidup Ahmad Fuadi.

e) Anak Rantau

Anak Rantau adalah novel karya Ahmad Fuadi yang menceritakan petualangan seorang anak yang bernama Hepi.

Hepi ditinggal oleh ayah Hepi di kampung halaman Tanjung Durian dan didaftarkan sekolah di kampung. Mulai dari gertakan ayah Hepi yang mengatakan jika ingin kembali ke Jakarta, boleh asalkan dengan uang sendiri. Gertakan yang diucapkan ayah Hepi adalah awal mula sebuah petualangan panjang kehidupan yang di lalui oleh Hepi dan dua sahabatnya Attar dan Zen.

2. Struktur Novel

a) *Synopsis*

Berawal dari rapor sekolah kosong milik Hepi yang di terima Martiaz di sekolah Hepi. Martiaz tidak menyangka bahwa putranya telah mengecewakannya, sedangkan Martiaz merasa bahwa setahun ini sudah mendidik dan mengedisiplinkan Hepi dengan sangat keras. Tidak sedikitpun Martiaz menampakkan kekecewaannya, melainkan hanya dengan wajah yang kosong. Saat detik itu muncullah sebuah ide di kepala Martiaz dengan mengirim dan meninggalkan Hepi di kampung halaman di Ranah Minang.

Hepi senang bukan main, bahkan hadiah itu datang secara tiba-tiba di saat keadaan rapornya kosong. Hepi ingin merasakan mudik seperti yang di ceritakan teman sepermainan Hepi di sekolah, mengenai asyiknya perjalanan pulang kampung baik dengan mobil atau pesawat, lalu bertemu dengan kakek dan nenek, dan juga sanak saudara.

Hampir dua pekan Hepi berlibur di kampung halaman ayah Hepi, Tanjung Durian. Martiaz sudah

mengajak berkeliling kampung mengenalkan Hepi dengan sanak keluarga dan menunjukkan tempat bermain Martiaz masa kecil. Musim liburan panjang masih tiga minggu lagi, akan tetapi Martiaz sudah di bingungkan oleh sms permintaan-permintaan kliennya di Jakarta. Martiaz mengabarkan bahwa akan kembali ke Jakarta dan Hepi masih belum bisa puas merasakan liburan di kampung.

Suatu hal yang tidak diduga oleh Hepi adalah Hepi sudah di daftarkan oleh ayah Martiaz sekolah di kampung. Hepi merasakan bahwa dirinya telah di buang oleh ayah Hepi di kampung halaman. Hepi sadar bahwa ini adalah hukuman untuk Hepi dari hasil rapor kosong yang sudah Hepi perbuat. Pertengkaran anak dan ayah mulai terjadi, tetapi Martiaz tetap teguh akan meninggalkan Hepi di kampung demi kebaikan Hepi. Martiaz bermata merah dan tajam, menghardik Hepi, “Setiap kelakuan ada resikonya, laki-laki harus bertanggung jawab. Bukan seenaknya membolos. Jika ingin kembali ke Jakarta silahkan dengan membeli tiket sendiri jika mampu”.

Mendengar perkataan tersebut, Hepi merasakan ada dendam kepada ayah dan berjanji akan membuktikan kepada ayah Hepi bahwa Hepi mampu mencari uang dan membeli tiket untuk kembali ke Jakarta. Mulai dari membantu kakek mengurus surau, membantu Mak Tuo Ros di lapau, menjadi asisten Bang Lenon, dan bekerja ketika musim durian hadir.

Apapun dilakukan Heki demi memenuhi isi celengan bambu untuk membeli tiket kembali ke Jakarta.

Tiba-tiba dikagetkan dengan berita beberapa bulan ini kampung marak pencurian, setelah sekian lama aman dan tentram. Mulai dari benda mati seperti pemutar CD hingga barang hidup seperti kambing pun raib oleh maling. Sehingga diadakan musrawarah untuk menghidupkan kembali ronda malam dan melibatkan warga secara bergantian. Walaupun telah dilaksanakan ronda secara bergantian, tetap saja maling bisa menyelip lolos dari perlintasan tim peronda. Datanglah pikiran negatif warga mengenai bahwa ini adalah pekerjaan gaib yang memiliki ilmu hitam seperti ilmu *sirr*, ilmu yang tersembunyi tiada lain adalah Pandeka Luko. Mendengar nama Pandeka Luko, Heki mengingat sesuatu yang pernah disebutkan oleh kakek Heki sambil menasihati “Jangan *wa'ang* ganggu orang tua yang pernah membela negara ini.” Semakin larut Heki memikirkan bagaimana cara agar bisa mengumpulkan celengan lebih cepat untuk bisa membeli tiket kembali ke Jakarta. Sepintas hepi menoleh ke rumah gadang tua yang tidak di cat dan telah menghitam. Dia mengingat sesuatu bahwa teman sepermainan Heki mengatakan bahwa disana ada mesin cetak uang.

Di kampung halaman mulai marak terjadi pencurian. Heki mulai gusar atas kejadian selama ini yang menimpa kampung halaman. Mulai dari seperangkat sound system

surau, 2 kotak amal, perhiasan nenek, bahkan celengan bambu milik Hepi yang digunakan menyimpan uang untuk membeli tiket ke Jakarta pun ikut raib oleh maling. Hepi tidak tinggal diam, dan mengajak Attar dan Zen untuk menyamar menjadi detektif dan mulai membuat strategi sendiri untuk ikut ronda malam.

Hepi tersentak dari tidur dan badan Hepi membujur diatas kasur dalam surau. Hepi berharap keadaan Zen dan Attar baik-baik saja setelah kejadian melawan maling malam itu. Setelah strategi yang direncanakan Hepi dan kawan-kawan Hepi berhasil, kini mereka terkenal dan dianggap pahlawan cilik di kampung karena berkat keberanian yang Hepi, Attar dan Zen miliki, Hepi, Attar dan Zen menemukan siapa maling yang selama ini bikin resah warga kampung Tanjung Durian. Tidak hanya karena buruknya perekonomian yang semakin melemah sebagai sebab mencuri, melainkan karena mereka sudah kecanduan oleh barang-barang terlarang (narkotika) dan untuk membeli kembali barang haram tersebut, tidak ada cara lain selain dengan mencuri.

Bangga akan banjir puja-puji yang Hepi, Attar, dan Zen terima. Hepi, Attar dan Zen mengingat apa yang dikatakan Bang Nopen mengenai Biduk Malam. Hepi membuat rencana kembali dan disetujui oleh kedua kawan Attar dan Zen yaitu mengintai “biduk malam” atau perahu

kecil saat malam yang sekarang menjadi masalah besar dalam kampung Tanjung Durian mengenai tempat itu sebagai penyalur narkoba. Namun, pengintaian Hepi, Attar dan Zen gagal dan diketahui oleh tiga orang laki-laki berbadan tambun yang memakai sebo tidak lain adalah anak buah Lenon. Hepi, Attar dan Zen di sekap dalam ruangan sebesar 2x1 meter dan digembok dari luar. Kemudian, Hepi berhasil lolos dari ruangan kecil tersebut lalu Hepi ternganga dan tidak habis pikir bahwa ini semua adalah pekerjaan Lenon. Bukan lolos yang didapat akan tetapi Hepi ketahuan oleh anak buah Lenon. Hepi akan mencoba untuk kabur, lalu anak buah Lenon tidak tinggal diam dan menghukum Hepi, Attar dan Zen kembali dengan lebih kejam.

Seiring tambang kasar itu disangkutkan di leher Hepi, lalu dikencangkan, aliran napas Hepi semakin menyempit. Di tepi batas sadarnya yang runtuh, Hepi samar melihat bayangan putih yang Hepi kira adalah malaikat Izrail yang dikenal melalui cerita kakek Hepi. Di titik antara sadar dan wassalam, Hepi merasa menjadi layang-layang putus. Selanjutnya yang Hepi dengar hanya pekikan-pekikan yang ditelan kelam, sekelam-kelamnya. Dari balik asap yang semakin menipis dan tirai hujan yang masih turun, muncul sosok Pandeka Luko memangku badan Hepi yang lunglai.

Setelah berbagai kejadian yang Hepi alami di kampung halaman Tanjung Durian, walau marah dan dendam

masih menyesakkan dada Hepi, kini semua adegan itu terlihat makin mengecil, menjauh dan bahkan samar. Semua hanya masa lalu. Hepi sudah memaafkan dan melupakan kesalahan ayah Hepi yang seharusnya tidak meninggalkan Hepi begitu saja. Jawaban yang sungguh terbit dalam hati Hepi. Sekejap beban berat di hati Hepi kini telah lepas dan luruh dari hati Hepi. Setelah kata itu terucap hepinya menyadari bahwa Hepi sangat merindukan ayah. Hepi yang kini hampir memiliki tinggi badan yang setinggi dengan ayah, sungkan-sungkan menerima pelukan itu. Tapi hati Hepi hangat. Sehangat matahari pagi ini.

b) Tokoh dan Penokohan

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menampilkan beberapa tokoh dalam cerita, baik peran tokoh utama, peran figuran yang sering muncul maupun yang hanya sesekali dua kali muncul dalam cerita tersebut dan peran figuran yang namanya tidak disebutkan. Penokohan dalam novel ini, penulis menggambarkan secara langsung maupun tidak langsung. Berikut penjelasan kedudukan tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi :

1) Hepi

Tokoh Hepi adalah anak kedua dari Martiaz. Hepi ditinggalkan ibu kandung Hepi setengah jam setelah Hepi lahir ke dunia. Hepi merupakan anak yang cerdas, pemberani dan gigih dalam kemauan untuk mendapatkan

sesuatu yang diinginkan. Ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

- (a) “Hari ini Martiaz akan menyetiri Hepi ke sekolah untuk mengambil rapor. Selama ini, walau banyak ulah, suka bolos dan susah diatur, Hepi tidak pernah mengecewakannya soal prestasi sekolah. Kincir-kincir di kepalanya selalu berpusing. Otaknya encer dan menyedot segala sesuatu dengan tergesa dan lapar, layaknya alat pengisap debu.” (hlm: 7).
- (b) “Aku harus kembali ke Jakarta. Aku akan beli tiket sendiri,” katanya dengan suara meninggi.” (hlm: 55). “Dengan mengucapkan Bismillah, dia melangkah masuk halaman Pandeka Luko. Kali ini dia tidak merasa perlu berlari ketakutan. Kepercayaan dirinya jauh lebih meningkat daripada kemarin, walau tangannyatetap agak gemetar saat mengetuk pintu dan mengucapkan salam.” (hlm: 233).

2) Martiaz (ayah Hepi)

Tokoh martiaz adalah ayah Hepi. Martiaz ayah yang pekerja keras, tegas, bijaksana dan juga pembangkang terhadap ayah Martiaz yang bernama Datuk Marajo. Martiaz sangat mencintai almarhumah istri Martiaz. Walaupun ibu Martiaz berharap akan Martiaz untuk menikah lagi, tapi enggan didengarkan karena Martiaz telah karam dalam kenangan bersama Nurbaiti almarhumah istri Martiaz. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

- (a) “Martiaz memulai usaha percetakan ini belasan tahun lalu setelah sebelumnya sempat luntang-

lantung menjadi kuli angkat bangku di Senen.” (hlm: 47).

- (b) “Dia pun berganti profesi menjadi sopir pengantar barang cetakan. Karena berkelakuan baik, induk semangnya, Pak Restu, memberi tugas tambahan merawat dan meminyaki mesin cetak Heidelberg dan menyapu lantai percetakan. Martiaz yang terpesona dengan mesin cetak lantas belajar sungguh-sungguh tentang dunia cetak-mencetak. Lama-kelamaan, Martiaz dipinjami uang oleh Pak Restu untuk membeli mesin cetak bekas. Dari sinilah dia mulai tegak mandiri.” (hlm: 48).
- (c) “Pulanglah menengok orangtua, paling tidak pas hari raya,” begitulah balasan ibunya. Tapi Martiaz mengeraskan hati tidak mau pulang walaupun dia rindu. Biarlah dia menjadi anak hilang selamanya.” (hlm: 55 dan 56).

3) Datuk Marajo (kakek Hepi)

Tokoh Datuk Marajo adalah sebagai kakek Hepi. Datuk Marajo berperawakan gemuk, hitam, berkumis tebal, pemarah dan disiplin. Terlalu banyak aturan dan perintah, akan tetapi bertujuan untuk kebaikan cucu Datuk Marajo yaitu Hepi dan anak-anak di kampung Tanjung Durian. Di tunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

- (a) “Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian shalat sama kakek di surau. Awas ya, beduk berbunyi, kalian sudah ada di muka surau,” kata dia sambil menunjuk ke surau di ujung jalan.”(hlm: 26).
- (b) “Hepi terkagum-kagum dengan pengaruh kakeknya kepada anak-anak kampung ini.

Tentang kakeknya ini, Hepi agak segan dan maju mundur setiap mau menjadi akrab. Dia memang memberi perhatian kepada Hepi, tapi dia pemarah, banyak aturan, main perintah, dan kulit keningnya terlalu sering berlipat-lipat.” (hlm: 42).

4) Salisah (nenek Hepi)

Tokoh Salisah adalah sebagai nenek Hepi. Salisah sangat menyayangi Hepi sebagaimana anaknya sendiri. Ketika Ibu Hepi tiada, Salisah pergi ke Jakarta untuk merawat dan mengurus Hepi hingga berumur 4 tahun. Selain itu, banyak ulah yang dilakukan Hepi sehingga membuat Datuk Marajo murka, tetapi Salisah selalu mampu membuat suaminya tersebut diam dan mengalah. Mengingat suatu kejadian yang tidak pernah bisa dilupakan Salisah yaitu kehilangan nyawa seorang anaknya yang di hukum oleh suami nya sendiri Datuk Marajo. Berawal dari kejadian itu, Salisah berani melawan suaminya apabila dia kasar terhadap Hepi.

- (a) “Sudah hampir dua pekan hepinya bertamasya di kampungnya, Tanjung Durian. Lingkar celananya terasa lebih sesak dan pipinya tampak lebih tambun setiap berkaca. Neneknya sangat memperhatikan ihwal makanannya. Belum lagi nasi dipiring tandas, sudah disendokkan nasi dan lauk tambahan. Tanpa memandang hari, neneknya rajin pula menyediakan penganan kampung yang sedap seperti bubur kampiun, kolak

pisang, kue talam, bika dan pinukuik untuk cucunya.”(hal 45).

- (b) “Satu hal yang paling membikin Hepi kesal, kakeknya acap membanding-bandingkan kelakuan ayahnya waktu kecil dan dia sekarang. Sindir-sana, sindir-sini. Larang ini, larang itu. Untung ada nenek yang jadi penawar, yang selalu tersenyum, selalu sayang, dan selalu berusaha menuruti permintaan Hepi.” (hlm: 43).

“Jangan salah kira. Kami berdua hanya ingin menjaga kau tidak sesat langkah. Dan ingat, kami sayang *wa'ang* dengan cara berbeda,” bisiknya. Hepi merasakan gelombang hangat mengalir ke dadanya, rasa yang belum pernah dia rasakan, dibela seorang perempuan dengan sepenuh hati.” (hlm: 83).

5) Pandeka Luko (kakak dari Datuk Marajo)

Tokoh Pandeka Luko adalah berperan sebagai kakak dari Datuk Marajo kakek Hepi. Pandeka Luko adalah seorang pejuang yang dibuang dan tidak di anggap oleh negara. Kehidupannya penuh luka dan duka akibat membela kemerdekaan. Bukan apresiasi yang diterimanya melainkan Fitnah dan cercaan yang diterima dengan dendam, sehingga kini menjadi pemaaf yang pelan-pelan mulai pudar melalui ungkapan yang dituang melalui tulisan-tulisannya.

6) Lenon (Preman)

Tokoh Lenon adalah seorang preman yang telah insyaf. Sejak kecil Lenon adalah anak yang berbakti

kepada ayah dan ibunya. Lenon sering melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan yaitu belanja keperluan rumah tangga. Pada akhirnya ibu lenon jatuh sakit dan kesehatannya terus merosot ketika mendengar kabar bahwa Lenon di penjara setelah membunuh lawannya yang ingin menggulingkan kekuasaannya jadi preman.

7) Attar dan Zen (sepupu sekaligus teman dekat Hepi)

Tokoh Attar dan Zen adalah sebagai teman sekaligus sahabat Hepi. Kakek Datuk Marajo mengatakan bahwa Hepi, Attar dan Zen adalah sepupu. Mereka berdua teman saksi hidup yang di lalui Hepi di Kampung Tanjung Durian. Mulai dari membantu Hepi bekerja di lapau Mak Tuo Ros, tidur bersama di surau, kemana-mana selalu bersama hingga petualangan yang seharusnya tidak dilakukan anak kecil mereka lakukan bersama, yaitu melakukan ronda hingga berhasil mengungkap maling hingga melakukan sindikat narkoba yang hampir melayangkan nyawa mereka sendiri.

Selain tokoh utama, ada beberapa tokoh figuran yang sesekali dua kali muncul dalam cerita tersebut yaitu:

- 1) Nurbaiti (Ibu Hepi)
- 2) Dora (kakak Hepi)
- 3) Bang Nopen
- 4) Bang Katik

- 5) Mak Tuo ros
- 6) Ibu Ibet
- 7) Puti
- 8) Datuk Pamenan
- 9) Pak Sinayan
- 10) Datuk Malano
- 11) Inspektur Saldi

Selain tokoh-tokoh diatas, terdapat juga tokoh-tokoh figuran yang tidak disebutkan nama seperti bapak berbatik, ibu yang berpupur dan bergincu, pramugari, dokter, perawat, segerombolan anak SD, dan warga kampung Tanjung Durian.

B. Teknik Persuasif Dalam Novel Islami Anak Rantau

1. Teknik Asosiasi

Ahmad Fuadi dalam novel Islami Anak Rantau tidak banyak menggunakan teknik asosiasi, berbeda dengan teknik-teknik persuasif yang lainnya seperti teknik *fear arousing*, *pay off idea*, *icing device*, dan *cognitive dissonance*. Teknik asosiasi saya temukan dalam novel Islami Anak rantau pada halaman 85. Teknik asosiasi dalam halaman 85 menyampaikan pesan suatu peristiwa yang sedang hangat dibicarakan secara positif yang memberikan kesimpulan bahwa sebagai manusia kita selalu dianjurkan untuk memiliki sifat *husnudzon*.

- a. Datuk pikir-pikir, mungkin pula Lenon dan para preman ini seperti dia, sedang menebus dosa dari kejahatan masa lalu. Dalam hati yang paling dalam, walau berat untuk mengakui, dia merasa tidak lebih baik daripada mereka. Tapi, apa pun itu, tampilan luarnya harus lebih bersih. Bersarung, berpeci, beserban, bertasbih. Hal 85.

2. Teknik Fear Arousing

Penulis menemukan 8 teknik *fear arousing* dalam novel Islami Anak Rantau. Teknik *fear arousing* dalam novel menyampaikan informasi yang dapat menumbuhkan rasa takut sehingga dengan kehendak sendiri melakukan suatu pemecahan. Informasi untuk tepat waktu dalam melaksanakan ibadah, tidak untuk menerima berita secara mentah-mentah, dan pentingnya akan pendidikan moral terhadap anak.

- a. Kalian bertiga ini hitungannya masih sepupu. Ayo kalian berkenalan. Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian salat sama kakek di surau. Awas ya, beduk berbunyi kalian sudah ada di muka surau,” kata dia sambil menunjuk ke surau di ujung jalan. Hal 26.
- b. Di tepi danau, sambil duduk di batu-batu besar, dengan suara direndahkan, Zen mulai menjelaskan. “Itu rumah bertuah. Dihuni pembunuh berilmu hitam. Dia tidak suka orang masuk perkarangannya. Pernah dulu ada yang mengambil bola masuk pekarangannya, setelah itu perut anak itu buncit dan muntah-muntah bagai kena tenung. Menurut kepercayaan, hanya pada hari raya haji ilmu tenungnya hilang sementara. Saat itulah bola bisa kita ambil lagi. “Katanya dia bisa menggandakan uang di dalam rumah itu. Tak perlu kerja. Tapi berduit,” tambah Attar. “Orang sakti. Ada yang bilang dia bisa terbang dan berjalan di atas air”.

“Dia keluarnya malam, menangkap kelelawar untuk dimakannya hidup-hidup, agar ilmu mengapung di udaranya makin hebat.”

“siapa orang itu?”

“Namanya pandeka luko. Dia racun di kampung ini, tapi tidak ada yang kuat mengalahkan dan mengusirnya. Dia punya jurus yang mematikan bernama pukulan Tapak Leman Berbisa, sekali sabet orang bisa mampus dengan kulit membiru. Apalagi kini dia sudah tenggen. Gila. Karena itu kita yang menjauh saja.” Zen bercerita tentang pandeka luko saja dia sudah berkeringat dingin.

Hepi hanya tertegun-tegun mendengar. Cerita semacam ini hanya ada di buku-buku dongeng dan cerita silat yang di abaca di Kwitang. Dalam alam nyata dia yakin semua ini tidak masuk akal, kecuali hal menggandakan duit. itu masih mungkin. Dia lahir di tengah mesin cetak, dia membaca sejarah mesin cetak sejak ditemukan Johannes Gutenberg dan dia tahu memang ada mesin cetak khusus untuk uang kertas asli, tidak sekadar uang-uangan monopoli. Hal 41-42.

- c. Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, Martiaz menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri. Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada resikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh tapi beli tiket sendiri kalau mampu.” Hal 54.
- d. Dia mulai mencari cara mendekati Tuhan. Malam-malam selesai tahajud, dia usap matanya yang basah. Dia pikir-pikir, mungkin anaknya Martiaz darah dagingnya sendiri, telah memakan rizki haram yang dia bawa pulang. Akibatnya, dia jadi pembangkang, jadi preman, dan jadi seperti sekarang. Hal 121.
- e. Menurut saya, maju mundur kampung kita ini ditentukan oleh cara orangtua mendidik anak. Kalau orangtua mendidik dengan baik, tentulah anak dan masyarakat akan baik. Tapi kalau orangtua yang lengah-lengah saja, maka rusaklah anak mereka, rusak pula kampung ini. Orangtua itu ibarat tonggak

negeri. Kalau orangtua itu sendiri yang lemah dan goyah, apa yang mau diharapkan? Coba lihat, orangtua kawan-kawan kau ini banyak yang lembek, membiarkan saja anaknya malas dan tidak mau ke surau. Ada pula yang menyuruh anaknya ke surau, tapi dia sendiri hanya menginjak surau sekali setahun. Itulah yang disebut *tungkek bana nan mambao rabah*. Tongkat malah yang membawa jatuh rebah, panutanlah yang membawa musibah. Orangtualah yang mengalah kepada anak yang salah. *Urang awak* sekarang krisis moral. Mengerti *wa'ang*? Hal 168.

- f. Merdeka ternyata tidak selalu melahirkan keadilan. Mungkin tidak tepat terlalu berharap, atau aku telah salah berharap kepada sesama manusia. Berharap itu memang hanya kepada Tuhan Maha Pencipta. Hal 252.
- g. “Para hadirin yang berbahagia. Kemunduran kampung kita ini akan terus terjadi, bukan karena banyaknya orang jahat, melainkan karena lebih banyak orang baik yang memilih diam dan tidak peduli dengan kampungnya. Pembiaran berjemaah, akan menghasilkan penyesalan berjemaah.” Hal 349.
- h. Selang beberapa hari kemudian, Mak Tuo Rubiyah mengetuk pintu surau dan berbicara mengiba. “Tolonglah Angku Datuk. Bantu didik anak kami ini. Buat lagilah acara menginap di surau agak sekali dua kali dalam seminggu. Ingin kami punya anak berperangai seperti Hapi.” Lalu dia mendorong punggung Ronal, anak bungsunya untuk menyalami Datuk. Takut betul Mak Tuo Rubiyah kalau anak bungsunya sampai tergelincir seperti sepupu jauhnya, Nopen. Setelah itu berturut-turut orang tua lain datang ke Datuk menyerahkan anaknya. Program “Berdirinya Surau Kami” tampaknya akan kembali jalan. Hal 350.

3. Teknik Pay Of Idea

Penulis menemukan 9 teknik *pay off idea* dalam novel Islami Anak Rantau. Teknik ini menyampaikan suatu pesan untuk

mengubah pendapat dengan harapan, bahwa dengan perubahan tersebut mendatangkan manfaat. Informasi yang dapat disimpulkan diantaranya adalah taubatnya seorang preman, untuk selalu berpikir positif, tentang dendam, nasihat mengenai waktu dan mengingatkan amal yang akan dibawa ke akhirat.

- a. Dan Datuk manggut-manggut dan tiada alasan untuk tidak tersenyum kepada preman yang tampak sudah insyaf ini. Datuk membatin, inilah orang Minang itu. Mereka boleh tersesat, tapi akan kembali ke surau juga. Mereka boleh jadi penjahat, tapi akan marah kalau dibilang kafir. Nasihat orang-orang tua di kampung sudah menembus alam bawah sadar mereka: “hidup berakal, mati beriman.” Hal 85.
- b. Dalam hati Datuk mencari pembenaran, mungkin ini bagian dari pembelajaran hidup buat cucunya. Merasakan hidup itu tidak hanya di sekolah, di surau, tapi juga di lapau. Melihat bagaimana orang harus berjuang untuk hidup. Biar dia berguru dari alam kehidupan kampungnya. Hal 94.
- c. Lenon memberi penjelasan, “Berkawan itu dengan siapa saja. Mereka perlu dibantu, ya kita bantulah. Sebaliknya juga begitu, kita juga akan dibantu.” Hapi semakin yakin Lenon sudah insyaf dan bahkan diterima oleh aparat di kampung. Hal 106.
- d. Dengan program Berdirinya Surau Kami ini, nanti anak bapak dan ibu akan dibekali ilmu yang tidak ada di sekolah. Ilmu menjadi manusia berguna, anak yang mendoakan orang tua, yang membuka pintu surga. Ada yang mau diantar masuk surga oleh anak-cucu sendiri? Tiada simpanan amal kita di dunia ini selain anak saleh, ilmu, dan harta yang bermanfaat. Hal 131.
- e. Kita boleh ditinggalkan, tapi jangan mau merasa ditinggalkan. Kita boleh dibuang, tapi jangan merasa dibuang. Dulu *aden* juga merasa jadi orang yang terbuang dan korban. Tapi tidak lagi,” kata Pandeka Luko. Hal 235.

- f. “Bagaimana caranya Pandeka hidup menanggung dendam sebesar ini?” tanya Hepi. Dia saja membayangkan ditinggal ayahnya di kampung saja sudah dendam membara. Pandeka menggeleng. “Dulu iya, dendam aku sampai langit ketujuh. Sekarang? Tiada lagi. Apa yang kau dengar tadi dari aku bukanlah dendam, kecewa, kesumat dan sedih lagi. Itu hanya cerita masa lalu yang sudah lewat, sudah luruh, tawar oleh waktu. Dan aku tidak menyesal sedikit pun telah menjadi pemberontak. Tiga kali aku memberontak melawan Belanda, melawan Jepang, dan melawan ketidakadilan Jawa-Sumatera. Biarlah aku jadi lilin, membakar diri sendiri agar orang punya cahaya terang.” Hal 254-255.
- g. “Karena sedih dan luka kau yang segar itu aku bertanya. Karena aku ingin membantu kau dengan semua ceritaku. Bagaimana sedih dan merasa terbuang itu melemahkan. Bagaimana terlalu berharap kepada manusia dan makhluk itu mengecewakan. Jadi, kalau merasa ditinggalkan, jangan sedih. Kita akanselalu ditemani dan ditemukan oleh yang lebih penting dari semua ini. Resapkan ini: kita tak akan ditinggalkan Tuhan. Jangan takut sewaktu jadi orang terbuang. Takutlah pada kita yang membuang waktu. Kita tidak dibuang, kita yang merasa dibuang. Kita tidak ditiggalkan, kita yang merasa ditinggalkan. Ini hanya soal bagaimana kita memberi terjemah pada nasib kita.” Hal 255.
- h. Dia tidak kekurangan bahan dari sumur kenangannya yang dulu pernah dikuasai amarah dan dendam kepada semua, kepada waktu, penjajah, pemerintah, negara, orang kampung, bahkan kadang kepada dirinya sendiri. Api ceritanya muncul dari sampah-sampah masa lalu saat dia merasa diasingkan dibuang. Lambat laun, semakin banyak dia menulis, semakin bersih terasa hatinya dari sampah-sampah itu. Dia bakar semua masa lalu dengan tulisan, dia lunakkan hatinya dengan perenungan. Tapi belum juga tuntas, kadang kala hatinya masih terasa pedih dan berat. Dia mencari-cari obat penawar, dengan membaca buku-bukunya. Jawaban-jawaban mulai

muncul satu persatu dari buku-buku tasawuf yang dikoleksinya.

Berbulan-bulan terakhir dia tersemangati oleh kalimat yang begitu berkesan buat dia, “Jika mengenal diri, kau akan mengenal Tuhan”. Dia ingin mengenal dirinya lebih dalam, dia ingin menuju Tuhan. Dia berkhusyuk-masyuk, berselancar kedalam dirinya. Tapi, bacaan saja tidak cukup mendamaikan galaunya hatinya. Ada suatu titik dia merasa tersesat, tertumbuk, dan terbelokkan dari jalan menuju Tuhan. Maka mulailah dia mencari guru, menjadi salik. Dia keluar diam-diam pada malam hari untuk duduk di majelis tarekat di sebuah surau suluk di luar kampung dan pulang sebelum subuh.

Di usia senja ini dia baru mendalami tata cara tamasya menyuruk ke dalam diri. Sepanjang hidupnya dia telah menempuh banyak perjalanan, dari medan tempur sampai penjara, tapi semua perjalanan itu adalah ke dunia luar. Bukan kontak dengan dunia dalam, sebuah semesta maha luas di dalam hati dan dirinya sendiri. pandeka sekaranag lebih memahami kaji hakikat. Ilmu hati itu ternyata “*Jikok dikembang salaweh alam, jikok dilipek sagadang kuku*”, kalau dikembang seluas alam, kalau dilipat sekecil kuku, tergantung bagaimana dia menyelaminya, untuk menuju Sang Maha Luas.

Dia mafhum masih ada sisa-sisa jelaga yang muncul dari hatinya, apalagi kalau dipancing dengan pertanyaan yang disampaikan Hepi. Tapi, dia sekarang tahu mana yang datang dari nafsu dan mana jalan menuju Sang Satu.

Sejak bertemu Hepi, dia semakin percaya amarah dan dendam memang harus terus dibakar tuntas sebelum dia dipenjara oleh masa lalu. Dulu, dia bahkan bersumpah dendam kesumatnya akan di bawa mati. Tapi, kedatangan Hepi yang lugu ini membuat dia semakin yakin bahwa ada jalan mulia untuk keluar dari belenggu amarah dan dendam. Yaitu jalan memaafkan, dan kalau bisa melupakan. Tanpa dia sadar, tema puisi-puisi lirisnya akhir-akhir ini sudah mulai berubah dari marah menjadi maaf. Dia sedang mengobati

lukanya dengan maaf dan membebatnya dengan puisi. Hal 261-262-263.

- i. Di tangannya sudah tergenggam pembalasan dendamnya. Tapi, berangin-angin sendiri di “sarang elang” membuat Hepi berpanjang angan-angan. Selama ini dia telah berkejar-kejaran dengan tabungannya. Semua untuk apa? Apakah memang karena marah dan dendam pada ayahnya karena ditinggalkan di kampung? Dia termangu lama memikirkan ini. Apakah memang seorang anak itu pantas dendam kepada ayahnya? Apakah yang telah dia pinjamkan kepada ayahnya sehingga dia merasa ayahnya berutang kepadanya? Bukankah Pandeka Luko selalu mengingatkan dia bahwa marah dan dendam hanya akan melelahkan jiwa? Dan kita tidak akan pernah ditinggalkan, jika kita memilih untuk merasa bersama. Hal 347.

4. Teknik Icing Device

Penulis menemukan 5 teknik *icing device* dalam novel Islami Anak Rantau. Tidak banyak seperti teknik *pay off idea*, *fear arousing* dan *cognitive dissonance*. teknik ini menumbuhkan keinginan atau kehendak untuk melakukan sesuatu dan teknik ini menjadikan indah sesuatu sehingga menarik kepada audiens yang menerimanya. Pesan dalam teknik ini diantaranya adalah seperti pepatah menuntut ilmu sampai ke negeri Cina, membela bangsa demi kepentingan bersama dan manfaat yang didapat ketika membuat tulisan.

- a. Di kepala Martiaz terngiang lagi nasihat yang sama dari ayahnya semasa dia kecil dulu. Unsur alam yang dipilihnya sebagai guru antara lain adalah kehidupan elang, yang mengajarkannya untuk terbang tinggi ke mana saja, melintas batas, untuk mencari hidup. Kalimat Bung Karno yang dia baca di sebuah buku membuat dia bertambah suka dengan

burung ini, “Bebek jalan berbondong-bondong, elang terbang sendirian.” Hal 18.

- b. Kalau dulu saja manusia purba sudah bisa melintas separuh dunia, apalagi kalian ini, manusia modern dari ranah Minang, tentu bisa memutari dunia berkali-kali,” katanya penuh semangat. Hepi dengan bersedekap tangan tanpa sadar mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam hatinya tumbuh cita-cita untuk mengitari dunia pula suatu saat kelak. Dia ingin belajar kemana saja, kepada siapa saja, kepada apa saja. Seperti Chinmi. Alam berkembang jadi guru. Hal 86.
- c. Salat dan silat itu ditakdirkan hanya berbeda sedikit penyebutan. Sesungguhnya, keduanya jalan menuju Tuhan jua. Selama di surau ini saya ingin kalian bisa keduanya dan tahu menempatkan kapan harus bersilat dan kapan bersalat. Silat dan salat saja tidak cukup. Lengkapi dengan ilmu hidup. Makanya, teruslah kalian menuntut ilmu dimana saja dengan memakai cara orang Minang seperti di petitihi ini: *Nan satitiak jadikan lawuik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru*. Yang setetes jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam berkembang jadi guru. Hal 149.
- d. Hidupku adalah meninggalkan kesenangan pribadi demi kesenangan bersama. Kalau aku tidak masuk militer, aku sebenarnya bisa masuk sekolah dokter dan menjadi dokter yang kaya dan terpandang. Tapi, aku memilih tiarap melata di tanah berlacah dan berpayah-payah menyongsong desingan peluru, berlari melintas alam dengan membawa ransel penuh berisi batu, demi untuk membela bangsa bahkan sebelum republik ini lahir. Paham kau?” Hepi mengangguk-angguk saja, sambil takjub dengan tata katanya yang bagus. Hal 250.
- e. “Aku menulis dan menulis, dan mengirimkan karya ke segala penjuru Tanah Air, dalam bentuk puisi dan artikel. Dengan nama samaran: Putra Sulu. Aku tidak hanya mencetak uang, tapi mengetik uang, walau tidak banyak,” katanya untuk pertama kali dengan tertawa. Hepi kini paham kenapa bahasa Pandeka begitu intelek. Hal 259.

5. Teknik Cognitive Dissonance

Penulis menemukan 8 teknik *cognitive dissonance* dalam novel Islami Anak Rantau. Teknik ini mengambil gejala hidup hidup manusia, dimana manusia perilakunya tidak sesuai dengan pendapat serta sikap atau apa yang dilakukan bertentangan dengan keyakinan atau hati nurani. Pesan dalam teknik ini pada novel diantaranya adalah menahan rasa malu akibat perkataan di masa silam, memaksakan kehendak, tidak sesuai dengan apa yang disampaikan, ingin bertaubat menjadi orang putih akan tetapi menjadi orang yang baru bisa abu-abu dan tetap melakukan sesuatu yang dilarang agama, dan yang terakhir menimbulkan penyesalan.

- a. Dia gadaikan semua rasa malu dan mengalahkan diri sekalah-kalahnya kepada mereka berdua. “Itulah kenyataannya, terserah Ayah *jo* Amak,” katanya lunglai setelah menyampaikan semua yang hendak disampaiakannya. Hal 21.
- b. Ayahnya menghembuskan napas panjang. Dia sudah membayangkan Hepi akan mencoba meruntuhkan keputusannya melalui titik terlemahnya. Dengan mengait-ngaitkan ibunya, memakai bahasa-bahasa bersayap yang entah darimana dia pelajari. Mungkin di lorong-lorong toko buku di Senen itu. Entahlah. Dia merasa ada yang melembek di hatinya. Dia memang goyah sedikit. Tapi dia menguatkan dirinya dengan berdalih, tidak ada jaminan Hepi akan jadi anak baik di Jakarta, di tengah kesibukannya mengurus percetakan.

Saatnya dia berkeras mulut pada Hepi.

“Jakarta bisa merusak kau,” katanya dengan suara kaku, walau dalam hati dia tahu bukan Jakarta yang salah, melainkan dia yang tidak berdaya melindungi anaknya. Mata

yang memantulkan dirinya yang muram. Mata yang mewarisi mata perempuan yang dicintainya. Hal 51.

- c. Dia menertawakan dirinya sendiri dengan getir. Dia memaksa anaknya pulang kampung, sementara dia sendiri dulu meninggalkan kampung. Martiaz ingat bertahun-tahun lalu, dari rantau dia berkirim surat untuk meminta maaf ke ibunya karena sudah melarikan diri. Ibunya membalas dengan berlembar-lembar surat, merayunya agar dia jangan merantau hilang. “Pulanglah menengok orang tua, paling tidak pas hari raya,” begitulah balasan ibunya. Tapi Martiaz mengeraskan hati tidak mau pulang walaupun dia rindu. Biarlah dia menjadi anak hilang selamanya. Hal 55.
- d. Kek, aku sebetulnya sedang belajar dari kultum kakek tempo hari. Kakek bilang, kalau kita harus *husnudzon*, selalu berprasangka baik pada orang lain. Hati orang hanya Allah yang tahu, kata kakek tempo hari,” balas Hepi sambil bercerita tentang bengkel kerajinan dan kegiatan jualan Lenon. Hal 81.
- e. “Tapi, Bang Lenon kan sudah insyaf. Apa sering salat di surau itu sandiwara saja?” tanya Hepi. Lenon tertawa lepas, diikuti ketawa kecil kawan-kawannya. Adapun muka Attar dan Zen mengerut, mendengar Hepi terlalu lanceng bertanya. Bagi Hepi, dengan posisi tersudut ini tidak ada lagi yang terlalu lanceng. Dia sedang mengulur-ulur waktu dan benar-benar ingin tahu jawaban atas pertanyaannya. Hal 323.
- f. “Mana berani aku bersandiwara dengan Allah? Aku benar-benar insyaf untuk tidak mabuk dan tidak meninggalkan salat lagi. Seperti nasihat para buya, aku selalu berusaha mencari jalan pulang yang terbaik ke alam sana. Aku sadar betul telah berbuat banyak dosa, dan karena itu ingin bertobat. Tapi, Ya Allah kenapa susah sekali bertobat di dunia ini. Aku salat agar jauh dari yang keji dan munkar. Nyatanya salatku belum membuat aku meninggalkan yang keji dan munkar. Mungkin Tuhan belum mengizinkan aku berhenti berbuat salah, atau mungkin salatku yang kurang baik? Entahlah. Hal 324.

- g. “Bang Lenon bisa berhenti saja berbuat yang keji dan mulai berbuat baik, salah satunya dengan membebaskan kami.”
 “Memang kau masih berotak kecil, belum bisa diajak bicara seperti orang dewasa. Kalau bisa berhenti begitu saja alangkah enaknya. Tapi, aku masih perlu uang untuk hidup dan memberi makan teman-teman, bantu anak yatim, dan berinfak untuk surau dan masjid. Harus ada orang yang menghasilkan uang yang banyak untuk semua ini. Jadi gini, aku ini orang hitam, tapi ingin menjadi putih. Cuma saat ini baru bisa abu-abu. Ini mungkin nasib perjalanan hidupku.” Hal 324.
- h. Walau marah dan dendam kadang masih menyesak dada Hepi, tapi kini semua adegan itu terlihat makin mengecil dan menjauh, bahkan samar-samar. Semua hanya masa lalu.
 “Sudah aku maafkan,” katanya singkat, bagai terloncat begitu saja dari mulutnya. Tapi Hepi tahu jawaban itu sungguh terbit dari dalam hatinya. Sekejap setelah mengucap maaf ini, terasa ada beban berat yang lepas luruh dari hatinya. Hatinya ringan.
 Mata Martiaz tampak berbinar. Tapi wajahnya masih masygul. Dia belum yakin.
 “Seharusnya Ayah tidak meninggalkan *wa’ang*...,” lanjutnya.
 “Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucap kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang bagai seluas langit.
 Maafkan, maafkan, maafkan. Lupakan. Seperti nasihat Pandeka Luko dalam puisinya. Hal 354.

BAB IV

ANALISIS TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM NOVEL ISLAMI “ANAK RANTAU”

A. Analisis Teknik Komunikasi Persuasif dalam Novel Islami Anak Rantau

Analisis yang digunakan untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami Anak Rantau adalah dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dengan kategorisasi sebagai berikut:

Kategorisasi Analisis Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Novel Islami “Anak Rantau”

No.	Teknik Komunikasi Persuasif	Kategori	Cerita dalam Novel
1.	Teknik Asosiasi	Kabar bahwa Lenon telah insyaf	Datuk berhusnudzon terhadap Lenon dan teman-temannya yang sudah insyaf untuk menebus dosanya di masa lalu. Hal 85.
2.	Teknik Fear Arousing	Taat kepada perintah untuk disiplin	Kakek menertibkan Hepi, Attar dan Zen ketika adzan berkumandang sudah berada di surau. Hal 26.
		Pesan fitnah mengenai Pandeka Luko	Zen menceritakan mengenai bahaya ketika mengusik Pandeka Luko. Hal 41.

		Martiaz menghardik Hepi	Menghukum Hepi dengan meninggalkan di kampung dan berpesan kepada Hepi untuk membeli tiket sendiri jika ingin kembali ke Jakarta. Hal 54.
		Pikiran Datuk Marajo mengenai pekerjaan masa lalunya yang haram	Mencari cara untuk medekati Tuhan, karena sadar telah memakan hasil haram. Hal 121.
		Pendidikan dari orangtua yang menentukan masa depan anak	Kurang kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak. Orangtua dari kawan-kawan Hepi, Attar, dan Zen banyak yang lembek, membiarkan saja anaknya malas dan tidak mau ke surau. Hal 168.
		Berharap kepada sesama manusia	Pandeka Luko telah salah berharap kepada manusia dan seharusnya hanya berharap kepada Sang Maha Pencipta. Hal 252.
		Masyarkat yang tidak peduli dengan kondisi kampungnya	Kemunduran kampung halaman yang dikarenakan orang baik yang lebih memilih diam. Hal 349.
		Pendidikan surau	Mak Tuo Rubiyah yang takut anak bungsunya tergelincir seperti Lenon dan meminta Angku Datuk Marajo untuk membuka pengajaran lagi di dalam surau. Hal 350.
3.	Teknik Pay	Insyafnya	Orang Minang yang apabila

	Of Idea	seorang preman	mereka tersesat, akan kembali juga ke surau menuju jalan kebenaran. Hal 85.
		Mencontohkan pembelajaran hidup	Contoh pembelajaran hidup buat Hepi, bahwa merasakan hidup itu tidak hanya di sekolah, di surau, tapi juga di lapau. Hal 94.
		Membantu sesama makhluk Allah	Lenon menasehati Hepi bahwa jika mereka yang membutuhkan bantuan patut untuk dibantu. Hal 106.
		Amal yang dibawa ke akhirat	Datuk mengingatkan warga bahwa tiada amal yang sampai akhirat kecuali anak yang shaleh, ilmu dan harta yang bermanfaat. Hal 131.
		Pesan untuk selalu semangat dan berpikir yang positif	Kita boleh ditinggalkan, tapi jangan mau merasa ditinggalkan. Kita boleh dibuang, tapi jangan merasa dibuang. Hal 235.
		Pembelajaran masa lalu dan tentang dendam	Pandeka Luko yang mencoba perlahan menghapus dendamnya selama hidupnya. Hal 254.
		Nasihat mengenai waktu	Pandeka Luko yang menasihati Hepi bahwa jangan pernah berharap kepada sesama manusia dan takutlah karena membuang waktu. Hal 255.
		Pesan “Jika mengenal diri, kau akan	Cara Pandeka Luko membakar semua masa lalunya dan mengenali

		mengenal Tuhan”	dirinya lebih dalam dan ingin menuju Tuhan.Selain itu menyadarkan diri bahwa ada jalan mulia untuk keluar dari belenggu amarah dan dendam. Yaitu jalan memaafkan, dan kalau bisa melupakan.Hal 261-262-263.
		Belajar untuk berpikir bersih	Hepi memikirkan apa yang selama ini membuatnya suudzon terhadap ayahnya, dan Pandeka Luko selalu mengingatkan bahwa amarah dan dendam hanya akan melelahkan jiwa. Hal 347.
4.	Teknik Icing Device	Berpandangan luas	Unsur alam yang dipilihnya sebagai guru antara lain adalah kehidupan elang, yang mengajarkannya untuk terbang tinggi ke mana saja, melintas batas, untuk mencari hidup. Hal 18.
		Pepatah mengatakan kejarlah ilmu sampai ke negeri Cina	Cita-cita Hepi untuk mengitari dunia dan belajar kemana saja, dan kepada siapa saja, dan apa saja. Hal 86.
		Menuntut ilmu dimana saja	Kakek berpesan bahwa Salat dan silat itu ditakdirkan hanya berbeda sedikit penyebutan. Sesungguhnya, keduanya jalan menuju Tuhan jua. Lengkapi dengan ilmu hidup. Makanya, teruslah kalian menuntut ilmu dimana saja dengan memakai

			cara orang Minang seperti di petitihi ini: <i>Nan satitiak jadikan lawuik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru.</i> Yang setetes jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam berkembang jadi guru. Hal 149.
		Iming-iming hadiah apabila melakukan suatu perintah	Hepi menghadiahkan mobil mainan dan gimbotnya kepada Attar dan Zen apabila Attar dan Zen berani mengetuk pintu Pandeka Luko. Hal 225-226.
		Membela bangsa demi kepentingan bersama	Pandeka Luko lebih memilih tiarap melata di tanah berlacah dan berpayah-payah menyongsong desingan peluru, berlari melintas alam dengan membawa ransel penuh berisi batu, demi untuk membela bangsa bahkan sebelum republik ini lahir. Hal 250.
		Manfaat menulis	Dengan menulis dan mengirimkan karyanya ke seluruh penjuru Tanah Air, Pandeka Luko mampu menghasilkan uang walau tidak banyak. Hal 259.
5.	Teknik Cognitive Dissonance	Menahan rasa malu	Martiaz menggadaikan semua rasa malu dan mengalahkan diri sekalah-kalahnya kepada kedua orangtuanya. Hal 21.

		Menyadari tindakan yang salah	Hati Martiaz melembek ketika Hepi mencoba meruntuhkan dengan mengaitkan almarhum ibunya, akan tetapi Martiaz tetap melakukan sesuai dengan rencananya. Hal 51.
		Memaksakan kehendak	Martiaz menertawakan dirinya sendiri dengan getir. Dia memaksa anaknya pulang kampung, sementara dia sendiri dulu meninggalkan kampung. Hal 55.
		Tidak sesuai dengan apa yang disampaikan	Hepi mengatakan bahwa mengikuti kultum kakek tempo hari bahwa harus selalu ber <i>husnudzon</i> kepada siapapun. Hal 81.
		Ingin menjadi orang yang putih, akan tetapi baru bisa abu-abu dan tetap melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama	Lenon mengatakan bahwa dirinya benar-benar insyaf untuk tidak mabuk dan tidak meninggalkan salat lagi. Seperti nasihat para buya, aku selalu berusaha mencari jalan pulang yang terbaik ke alam sana. Aku sadar betul telah berbuat banyak dosa, dan karena itu ingin bertobat. Tapi, Ya Allah kenapa susah sekali bertobat di dunia ini. Hal 323-324.
		Penyesalan	Martiaz tidak seharusnya meninggal Hepi di kampung, degan rendah hati Hepi sudah memaafkan dan melupakan itu semua. Hal 354.

B. Analisis Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Novel Islami Anak Rantau

1. Teknik Asosiasi

Dialog maupun kalimat Ahmad Fuadi yang menggunakan teknik asosiasi pada novel Anak Rantau sebagai berikut:

Kalimat 1.1 Datuk pikir-pikir, mungkin pula Lenon dan para preman ini seperti dia, sedang menebus dosa dari kejahatan masa lalu. Dalam hati yang paling dalam, walau berat untuk mengakui, dia merasa tidak lebih baik daripada mereka. Tapi, apapun itu, tampilan luarnya harus lebih bersih. Bersarung, berpeci, beserban, bertasbih. Hal 85

Pada dialog di atas, dapat dianalisis bentuk teknik asosiasi terhadap Lenon yang dibicarakan oleh masyarakat Tanjung Durian bahwa Lenon sudah insyaf menjadi preman dan kembali ke jalan yang benar. Lenon kerap salat berjamaah di surau. Sebagaimna yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Taha ayat 82:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya: *“Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.* (Depag RI, 2012: 317).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengampuni dosa besar atau kecil yang berkaitan dengan pelanggaran perintah dan

larangan-Nya, apabila manusia selalu bertaubat, berbuat kebaikan dan tetap dalam jalan yang benar.

Teknik asosiasi ini adalah menyangkut kepada orang atau suatu peristiwa yang sedang hangat dibicarakan secara positif. Maka disini Lenon sedang dibicarakan oleh semua warga masyarakat Tanjung Durian karena Lenon sudah menunjukkan sikap positif yang bisa diterima oleh warga masyarakat Tanjung Durian. Rajin berjamaah ke surau, bahkan membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan.

2. Teknik *Fear Arousing*

Kalimat 2.1 Kalian bertiga ini hitungannya masih sepupu. Ayo kalian berkenalan. Dan ingat, tiba waktu zuhur nanti, kalian salat sama kakek di surau. Awas ya, beduk berbunyi kalian sudah ada di muka surau,” kata dia sambil menunjuk ke surau di ujung jalan. Hal 26.

Pada dialog diatas dapat dianalisis teknik *fear arousing* atau teknik yang menumbuhkan kekhawatiran dan dengan kehendak sendiri untuk melakukan suatu pemecahan masalah. Hapi, Attar dan Zen diutus oleh kakeknya Datuk Marajo untuk tepat waktu di surau ketika adzan berkumandang. Dalam teknik ini mencontohkan untuk disiplin terhadap waktu. Selain disiplin terhadap waktu juga diingatkan dan dianjurkan bahwa untuk salat di awal waktu lebih utama. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۖ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ

كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2012: 95).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan dalam Al-Quran bahwa kewajiban salat telah ditentukan waktunya. Di anjurkan umat Muslim untuk segera melaksanakan salat apabila telah masuk waktunya salat. Salat juga hukumnya wajib bagi orang-orang yang beriman.

Kalimat 2.2 Di tepi danau, sambil duduk di batu-batu besar, dengan suara direndahkan, Zen mulai menjelaskan. “Itu rumah bertuah. Dihuni pembunuh berilmu hitam. Dia tidak suka orang masuk perkarangannya. Pernah dulu ada yang mengambil bola masuk pekarangannya, setelah itu perut anak itu buncit dan muntah-muntah bagai kena tenung. Menurut kepercayaan, hanya pada hari raya haji ilmu tenungnya hilang sementara. Saat itulah bola bisa kita ambil lagi.

“Katanya dia bisa menggandakan uang di dalam rumah itu. Tak perlu kerja. Tapi berduit,” tambah Attar.

“Orang sakti. Ada yang bilang dia bisa terbang dan berjalan di atas air”.

“Dia keluarnya malam, menangkap kelelawar untuk dimakannya hidup-hidup, agar ilmu mengapung di udaranya makin hebat.”

“siapa orang itu?”

“Namanya Pandeka Luko. Dia racun di kampung ini, tapi tidak ada yang kuat mengalahkan dan mengusirnya. Dia punya jurus yang mematikan bernama pukulan tapak leman berbisa, sekali sabet orang bisa mampus dengan kulit membiru. Apalagi kini dia sudah tenggen. Gila. Karena itu kita yang menjauh saja.” Zen bercerita tentang Pandeka Luko saja dia sudah berkeringat dingin.

Hepi hanya tertegun-tegun mendengar. Cerita semacam ini hanya ada di buku-buku dongeng dan cerita silat yang dia baca di Kwitang. Dalam alam nyata dia yakin semua ini tidak masuk akal, kecuali hal menggandakan duit. Itu masih mungkin. Dia lahir di tengah mesin cetak, dia membaca sejarah mesin cetak sejak ditemukan Johannes Gutenberg dan dia tahu memang ada mesin cetak khusus untuk uang kertas asli, tidak sekadar uang-uangan monopoli. Hal 41-42.

Pada dialog diatas Zen dan Attar menjelaskan dan menceritakan siapa Pandeka Luko tersebut dengan menggunakan kata “katanya”. Kata katanya dapat diartikan suatu berita yang masih belum benar kebenaran dan asal usul berita yang tidak jelas sumbernya. Hepi tidak langsung saja membenarkan apa

yang disampaikan oleh kedua temannya, melainkan tanpa ada rasa takut atau kekhawatiran mengenai seramnya berita tersebut, Hepi memikirkan bahwa berita tersebut tidak ada di dunia nyata dan tidak masuk akal kecuali mesin cetak khusus uang. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن

تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”* (Depag RI, 2012: 516).

Ayat diatas mengingatkan kepada manusia, bahwa tidak dianjurkan untuk menerima berita dengan mentah-mentah tanpa mengetahui kebenaran berita yang disampaikan. Diselidiki dan diteliti terlebih dahulu sebelum mempercayai suatu perkara atau informasi yang diterima. Itu lebih baik sebelum manusia menciptakan berita yang tidak benar atau *fitnah*.

Kalimat 2.3 Ayah berbalik sejenak. Dengan mata merah dan tajam, Martiaz menghardik Hepi, “Laki-laki itu harus berani menanggung perbuatan sendiri.

Jangan seenaknya bolos sekolah. Setiap kelakuan ada resikonya. Sekarang rasakan dulu hukuman kamu. Kalau memang mau ke Jakarta, boleh tapi beli tiket sendiri kalau mampu.” Hal 54.

Pada dialog di atas mampu membuat Hepi menjadi khawatir karena akan benar-benar ditinggal oleh ayahnya di kampung halaman. Namun, ketika ucapan ayahnya benar terjadi, menjadikan Hepi untuk mencari cara atau jalan keluar bagaimana agar Hepi tetap bisa kembali ke Jakarta dengan membeli tiket sendiri. Cerita diatas mengajarkan untuk selalu berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Selain untuk bertanggung jawab, manusia juga dituntut untuk bisa mencari jalan keluar dan segera menyelesaikan masalah dengan baik, karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحَفُّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنْ وَالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya

atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.(Depag RI, 2012: 250).

Ayat diatas menegaskan bahwa perubahan Allah atas manusia tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah. Hapi mencari solusi atas masalah yang dilakukan. Hapi tidak berdiam diri merenung, akan tetapi Hapi berpikir dan bekerja keras untuk mendapatkan uang agar Hapi dapat kembali ke Jakarta dengan uang hasil jerih payah Hapi sendiri.

Kalimat 2.4 Dia mulai mencari cara mendekati Tuhan. Malam-malam selesai tahajud, dia usap matanya yang basah. Dia pikir-pikir, mungkin anaknya Martiaz darah dagingnya sendiri, telah memakan rizki haram yang dia bawa pulang. Akibatnya, dia jadi pembangkang, jadi preman, dan jadi seperti sekarang. Hal 121.

Pada dialog di atas Datuk Marajo sadar akan kesalahan yang telah di buat di masa lalu, sehingga menimbulkan masalah kehidupan di masa sekarang. Martiaz contohnya, Martiaz menjadi anak yang berani dan membangkang kepada orangtua. Hal tersebut disebabkan Datuk Marajo yang memakan rizki haram di masa lalunya. Sadar akan kesalahannya di masa lalu,

membuat Datuk Marajo menyesal dan mulai mencari cara mendekati Tuhan untuk menebus dosa-dosanya lalu. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: *“Katakanlah wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (Depag RI, 2012: 464).

Ayat diatas menyerukan kepada manusia untuk harapan dan kepercayaan akan ampunan Allah SWT. Segala sesuatu maksiat yang dilakukan manusia selalu ada balasan untuknya baik lambat maupun cepat. Seruan kepada pendosa yang telah tersesat untuk kembali meminta ampunan kepada-Nya, dan tidak ada kata untuk terlambat bertaubat karena Allah selalu membuka pintu taubatnya bagi hambanya yang ingin bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Penyayang kepada hamba-hambanya.

Kalimat 2.5 Menurut saya, maju mundur kampung kita ini ditentukan oleh cara orangtua mendidik anak. Kalau orangtua mendidik dengan baik, tentulah anak dan masyarakat akan baik. Tapi kalau orangtua yang lengah-lengah saja, maka rusaklah anak mereka, rusak pula kampung ini. Orangtua itu ibarat tonggak negeri. Kalau orangtua itu sendiri yang lemah dan goyah, apa yang mau diharapkan? Coba lihat, orangtua kawan-kawan kau ini banyak yang lembek, membiarkan saja anaknya malas dan tidak mau ke surau. Ada pula yang menyuruh anaknya ke surau, tapi dia sendiri hanya menginjak surau sekali setahun. Itulah yang disebut *tungkek bana nan mambao rabah*. Tongkat malah yang membawa jatuh rebah, panutanlah yang membawa musibah. Orangtualah yang mengalah kepada anak yang salah. *Urang awak* sekarang krisis moral. Mengerti *wa'ang*? Hal 168.

Dialog di atas menyebutkan bahwa orangtua memiliki peran utama dalam pendidikan moral. Pendidikan dan perhatian dari orangtua dibutuhkan mulai dari dalam kandungan hingga anak sudah dewasa. Tanpa adanya pendidikan yang baik dari orangtua, maka anak tidak akan memiliki karakter yang baik. Orangtua berperan sebagai contoh dalam perkembangan anak. Apapun yang dilalukan orangtua, akan selalu diingat dan ditiru oleh sang anak. Bagi anak orang tua adalah pendidikan pertama yang diterima dalam kehidupannya.

Kalimat 2.6 Merdeka ternyata tidak selalu melahirkan keadilan. Mungkin tidak tepat terlalu berharap, atau aku

telah salah berharap kepada sesama manusia. Berharap itu memang hanya kepada Tuhan Maha Pencipta. Hal 252

Dialog di atas menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan yang patut di sembah kecuali Allah SWT. Berharap dan meminta hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah.” (Depag RI, 2012: 205).

Ayat di atas menegaskan bahwa harta dan jiwa, hidup dan kematian, langit dan bumi, pelindung dan penolong sesungguhnya semua adalah kekuasaan Allah penguasa seluruh isi alam dan tanpa ada sekutu bagi-Nya. Allah yang memutuskan kapan manusia dilahirkan dan dimatikan, tidak ada sebaik-baik pelindung dan penolong kecuali Allah. Tidak selayaknya hambanya untuk menyukutkan Allah karena melainkan manusia adalah ciptaan-Nya.

Kalimat 2.7 “Para hadirin yang berbahagia. Kemunduran kampung kita ini akan terus terjadi, bukan karena banyaknya orang jahat, melainkan karena lebih

banyak orang baik yang memilih diam dan tidak peduli dengan kampungnya. Pembiaran berjemaah, akan menghasilkan penyesalan berjemaah.” Hal 349.

Ceramah Datuk Marajo pada dialog di atas dapat menimbulkan kekhawatirannya warga Tanjung Durian, sehingga kepedulian warga sudah mulai menyala. Sebelumnya banyak warga yang tidak peduli atas musibah yang sedang terjadi karena lebih memilih diam. Setelah Kampung Tanjung Durian sudah mengalami banyak kemunduruan seperti tercemarnya narkotika, danau yang teracuni oleh ikan mati, pencurian dan kebinasaan akhlak, warga mulai menyadari dan bergerak melakukan penyelesaian demi ketentraman dan kedamaian kampungnya seperti dahulu kala.

Kalimat 2.8 Selang beberapa hari kemudian, Mak Tuo Rubiyah mengetuk pintu surau dan berbicara mengiba. “Tolonglah Angku Datuk. Bantu didik anak kami ini. Buat lagilah acara menginap di surau agak sekali dua kali dalam seminggu. Ingin kami punya anak berperangai seperti Hepi.” Lalu dia mendorong punggung Ronal, anak bungsunya untuk menyalami Datuk. Takut betul Mak Tuo Rubiyah kalau anak bungsunya sampai tergelincir seperti sepupu jauhnya, Nopen. Setelah itu berturut-turut orang tua lain datang ke Datuk menyerahkan anaknya. Program “Berdirinya Surau Kami” tampaknya akan kembali jalan. Hal 350.

Pada dialog di atas menjelaskan bahwa kekhawatiran Mak Tuo Rubiyah jika akhlak anaknya rusak dan mencari jalan keluar dengan memohon kepada Datuk Marajo untuk membuka acara menginap di surau lagi yaitu program “Berdirinya Surau Kami”. Dengan jalan tersebut, Mak Tuo Rubiyah berharap agar anak Mak Tuo Rubiyah bisa terdidik seperti Hepi dan menuju ke jalan yang benar. Tidak hanya Mak Tuo Rubiyah yang memiliki harapan demikian, namun orangtua lainnya yang sadar akan pentingnya pendidikan akhlak pun ikut mendaftarkan putra dan putrinya.

Pelajaran yang dapat diambil adalah pendidikan moral sejak usia dini diperlukan sebelum terlambat karakter anak dibentuk dan susah untuk diperbaiki. Tidak hanya pendidikan umum yang didapat di sekolah, melainkan pendidikan akhlak dan moral adalah yang lebih utama untuk menjadikan anak bangsa menjadi lebih baik.

3. Teknik *Pay Off Idea*

Kalimat 3.1 Dan Datuk manggut-manggut dan tiada alasan untuk tidak tersenyum kepada preman yang tampak sudah insyaf ini. Datuk membatin, inilah orang Minang itu. Mereka boleh tersesat, tapi akan kembali ke surau juga. Mereka boleh jadi penjahat, tapi akan marah kalau dibilang kafir. Nasihat orang-orang tua di kampung sudah menembus alam bawah sadar mereka: “hidup berakal, mati beriman.” Hal 85.

Dalam dialog tersebut, Datuk Marajo mencoba berpikir positif atas perubahan yang terjadi pada Lenon. Dengan pikiran positif atau *husdzon*, membuat sikap Datuk Marajo lebih baik terhadap Lenon. Dengan harapan bahwa Lenon sudah benar-benar insyaf. Walaupun dahulunya Lenon preman, tidak ada yang bisa melarang atau menghalangi untuknya bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Depag RI, 2012: 517).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melarang hambanya untuk tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, jangan mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan untuk tidak membicarakan keburukan orang lain atau yang

disebut dengan ghibah. Sikap tersebut dapat menimbulkan perpecahan diantara manusia. Dan ayat tersebut memerintahkan untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antara sesama manusia.

Teknik ini merupakan bagaimana cara mengubah pendapat dengan harapan agar mendapatkan manfaat, sehingga tidak menimbulkan keresahan dan kesalahpahaman. Telah dicontohkan dengan Datuk Marajo dengan mengubah pola pikirnya, Datuk Marajo menjadi lebih baik untuk menerima kenyataan yang dilihatnya langsung, yaitu insyafnya Lenon yang sebelumnya menjadi seorang preman.

Kalimat 3.2 Dalam hati Datuk mencari pembenaran, mungkin ini bagian dari pembelajaran hidup buat cucunya. Merasakan hidup itu tidak hanya di sekolah, di surau, tapi juga di lapau. Melihat bagaimana orang harus berjuang untuk hidup. Biar dia berguru dari alam kehidupan kampungnya. Hal 94.

Dialog diatas menunjukkan bahwa untuk belajar tidak hanya di sekolah, tetapi di lapau juga bisa mendapatkan ilmu pembelajaran hidup. Ilmu bisa didapat darimana dan kapan saja. Tergantung bagaimana cara merespon ilmu yang datang dengan baik dan benar.

Kalimat 3,3 Lenon memberi penjelasan,”Berkawan itu dengan siapa saja. Mereka perlu dibantu, ya kita bantulah. Sebaliknya juga begitu, kita juga akan dibantu.” Hapi semakin yakin

Lenon sudah insyaf dan bahkan diterima oleh aparat di kampung. Hal 106.

Dialog diatas merupakan sikap tolong menolong yang disampaikan oleh Lenon terhadap Hepi. Lenon mecontohkan sikap saling tolong menolong sesama manusia. Dengan ucapan demikian, meyakinkan kepada Hepi bahwa Lenon sudah insyaf. Dalam firman Allah surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”* (Depag RI, 2012: 106).

Ayat diatas menjelaskan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan dan jangan tolong-menolong dalam kemunkaran. Dalam Islam dianjurkan untuk menolong sesama manusia, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tolong menolong sesuai dengan syariat Islm yang telah ditentukan, dan perintah bertakwa kepada Allah karena takut akan ancaman-ancaman-Nya.

Kalimat 3.4 Dengan program Berdirinya Surau Kami ini, nanti anak bapak dan ibu akan dibekali ilmu

yang tidak ada di sekolah. Ilmu menjadi manusia berguna, anak yang mendoakan orang tua, yang membuka pintu surga. Ada yang mau diantar masuk surga oleh anak-cucu sendiri? Tiada simpanan amal kita di dunia ini selain anak saleh, ilmu, dan harta yang bermanfaat. Hal 131.

Pidato Datuk Marajo diatas, mengingatkan kepada warga kampung Tujian Durian, agar anak mereka di didik dengan sebaiknya pendidikan yang tidak hanya untuk dunia melainkan juga untuk akhirat. Karena, tiga sesuatu yang dibawa hingga akhirat, yaitu anak yang sholeh dan sholehah, ilmu yang bermanfaat, dan harta yang disedekahkan.

“Apabila anak Adam (manusia) mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; bersedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak sholeh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya.” (HR. Muslim)

Manusia setelah meninggal dunia maka kesempatan untuk beramalnya sudah terputus atau apapun yang mereka perbuat sudah tidak diperhitungkan lagi amalnya kecuali amal yang masih diperhitungkan terus adalah apa yang dihasilkan dari amal yang diperbuat ketika masih hidup seperti sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat antara lain ilmu yang disampaikan kepada orang lain, dan anak sholeh dan sholehah yang mendoakan kedua orang tuanya.

Kalimat 3.5 Kita boleh ditinggalkan, tapi jangan mau merasa ditinggalkan. Kita boleh dibuang, tapi jangan merasa dibuang. Dulu *aden* juga merasa jadi

orang yang terbuang dan korban. Tapi tidak lagi,” kata Pandeka Luko. Hal 235.

Kalimat 3.6 “Bagaimana caranya Pandeka hidup menanggung dendam sebesar ini?” tanya Hepi. Dia saja membayangkan ditinggal ayahnya di kampung saja sudah dendam membara.

Pandeka menggeleng. “Dulu iya, dendam aku sampai langit ketujuh. Sekarang? Tiada lagi. Apa yang kau dengar tadi dari aku bukanlah dendam, kecewa, kesumat dan sedih lagi. Itu hanya cerita masa lalu yang sudah lewat, sudah luruh, tawar oleh waktu. Dan aku tidak menyesal sedikit pun telah menjadi pemberontak. Tiga kali aku memberontak melawan Belanda, melawan Jepang, dan melawan ketidakadilan Jawa-Sumatera. Biarlah aku jadi lilin, membakar diri sendiri agar orang punya cahaya terang.” Hal 254-255.

Dua dialog diatas menunjukkan bahwa menjadi manusia harus yang kuat, tegar, dan pemaaf. Nasihat yang disampaikan Pandeka Luko tersebut berharap kepada Hepi agar dapat mengubah pendapat Hepi dengan harapan, dan dapat memberikan kepada Hepi suatu manfaat. Tujuannya agar Hepi tidak merasa terbuang, dan merasa lebih baik yang mengantar Hepi untuk jadi anak yang memiliki sikap pemaaf yang besar dan belajar untuk mengikhlaskan segala sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (Depag RI, 2012: 67).

Ayat di atas mengingatkan kepada manusia untuk saling memaafkan. Memaafkan kesalahan orang lain sedangkan sanggup untuk membalas dengan setimpal adalah sifat yang baik yang harus dimiliki setiap manusia bertakwa. Kebiasaan manusia ketika mendapat perilaku kejahatan adalah di balas dengan kejahatan pula. Maka, selayaknya manusia memiliki sifat pemaaf sebagaimana Allah Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Pemaaf kepada hamba-hamba-Nya.

Kalimat 3.7 “Karena sedih dan luka kau yang segar itu aku bertanya. Karena aku ingin membantu kau dengan semua ceritaku. Bagaimana sedih dan merasa terbuang itu melemahkan. Bagaimana terlalu berharap kepada manusia dan makhluk itu mengecewakan. Jadi, kalau merasa ditinggalkan, jangan sedih. Kita akan selalu ditemani dan ditemukan oleh yang lebih penting dari semua ini. Resapkan ini: kita tak akan ditinggalkan Tuhan. Jangan takut sewaktu jadi orang terbuang. Takutlah pada kita yang membuang waktu. Kita tidak

dibuang, kita yang merasa dibuang. Kita tidak ditiggalkan, kita yang merasa ditinggalkan. Ini hanya soal bagaimana kita memberi terjemah pada nasib kita.” Hal 255.

Nasihat Pandeka Luko diatas mengingatkan kepada Hepi untuk tidak merasa terbuang. Tuhan tidak akan pernah meninggalkan hambanya dalam keadaan apapun dan jangan pernah berharap kepada sesama manusia. Semua yang ada di dunia adalah atas kehendak Tuhan Sang Pencipta. Maka, kembalilah kepada Tuhan. Sebagai manusia jangan pernah membuang waktu, manfaatkanlah waktu dalam kebaikan karena waktu tidak dapat di beli dan terulang kembali. sebagaimana yang dicantumkan dalam Al-Quran surat Al-Insyirah ayat 8:

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَأَرْغَبْ

Artinya: *“Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”*. (Depag RI, 2012: 596).

Ayat diatas sudah jelas menerangkan bahwa manusia sebagai hamba dilarang berharap kepada tuhan selain Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta. Semua yang ada di dunia adalah atas kehendak Tuhan Sang Pencipta. Maka, kembalilah kepada Tuhan.

Kalimat 3.8 Dia tidak kekurangan bahan dari sumur kenangannya yang dulu pernah dikuasai amarah dan dendam kepada semua, kepada waktu, penjajah, pemerintah, negara, orang

kampung, bahkan kadang kepada dirinya sendiri. Api ceritanya muncul dari sampah-sampah masa lalu saat dia merasa diasingkan dibuang.

Lambat laun, semakin banyak dia menulis, semakin bersih terasa hatinya dari sampah-sampah itu. Dia bakar semua masa lalu dengan tulisan, dia lunakkan hatinya dengan perenungan. Tapi belum juga tuntas, kadang kala hatinya masih terasa pedih dan berat. Dia mencari-cari obat penawar, dengan membaca buku-bukunya. Jawaban-jawaban mulai muncul satu persatu dari buku-buku tasawuf yang dikoleksinya.

Berbulan-bulan terakhir dia tersemangati oleh kalimat yang begitu berkesan buat dia, “Jika mengenal diri, kau akan mengenal Tuhan”. Dia ingin mengenal dirinya lebih dalam, dia ingin menuju Tuhan. Dia berkhusyuk-masyuk, berselancar kedalam dirinya. Tapi, bacaan saja tidak cukup mendamaikan galaunya hatinya. Ada suatu titik dia merasa tersesat, tertumbuk, dan terbelokkan dari jalan menuju Tuhan. Maka mulailah dia mencari guru, menjadi salik. Dia keluar diam-diam pada malam hari untuk duduk di majelis tarekat di sebuah surau suluk di luar kampung dan pulang sebelum subuh.

Di usia senja ini dia baru mendalami tata cara tamasya menyuruk ke dalam diri. Sepanjang hidupnya dia telah menempuh banyak perjalanan, dari medan tempur sampai penjara, tapi semua perjalanan itu adalah ke dunia luar. Bukan kontak dengan dunia dalam, sebuah semesta maha luas di dalam hati dan dirinya sendiri. Pandeka sekarang lebih memahami kaji hakikat. Ilmu hati itu ternyata “*Jikok*

dikembang salaweh alam, jikok dilipek sagadang kuku”, kalau dikembang seluas alam, kalau dilipat sekecil kuku, tergantung bagaimana dia menyelaminya, untuk menuju Sang Maha Luas.

Dia mafhum masih ada sisa-sisa jelaga yang muncul dari hatinya, apalagi kalau dipancing dengan pertanyaan yang disampaikan Hepi. Tapi, dia sekarang tahu mana yang datang dari nafsu dan mana jalan menuju Sang Satu.

Sejak bertemu Hepi, dia semakin percaya amarah dan dendam memang harus terus dibakar tuntas sebelum dia dipenjara oleh masa lalu. Dulu, dia bahkan bersumpah dendam kesumatnya akan di bawa mati. Tapi, kedatangan Hepi yang lugu ini membuat dia semakin yakin bahwa ada jalan mulia untuk keluar dari belenggu amarah dan dendam. Yaitu jalan memaafkan, dan kalau bisa melupakan. Tanpa dia sadar, tema puisi-puisi lirisnya akhir-akhir ini sudah mulai berubah dari marah menjadi maaf. Dia sedang mengobati lukanya dengan maaf dan membebatnya dengan puisi. Hal 261-262-263.

Kalimat diatas adalah perenungan Pandeka Luko selama ini. Pandeka Luko, berusaha keluar dari penjara diri. Penjara yang bernama dendam dan amarah kepada siapa saja dan apa saja yang ada. Setiap buku yang Pandeka baca dan puisi yang ditulis, turut membantu Pandeka untuk lambat laun berdamai dengan keadaan. Terutama setiap kejadian di masa lalunya yang kelam, penuh derita. Lewat kalimat ini, sebagai

manusia di ajak untuk menyelami lebih dalam samudera diri, agar supaya lebih mengenali Sang Ilahi.

Melalui Pandeka Luko di ajarkan bahwa jalan menuju Tuhan hanya dapat ditempuh dengan hati yang tenang, bukan dengan hati yang penuh amarah. Karena kecongkakan hati akan menutupi hidayah dan kasih sayang Tuhan merasuk ke dalam sanubari. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al-Imran ayat 133-134:

وَسَارِعُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ
يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “133. Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. 134. (yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (Depag RI, 2012: 67).

Ayat diatas menjelaskan bahwa mengingatkan yang disukai oleh Allah adalah orang-orang yang berbuat kebaikan

yakni yang bukan sekedar menahan amarah atau memaafkan, akan tetapi tetap berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan. Pandeka Luko seperti halnya yang memendam amarahnya melalui tulisan yang diciptakan Pandeka Luko dan memaafkan semua kejadian dengan mendekatkan diri kepada Sang Ilahi.

4. Teknik Teknik Icing Device

Kalimat 4.1 Di kepala Martiaz terngiang lagi nasihat yang sama dari ayahnya semasa dia kecil dulu. Unsur alam yang dipilihnya sebagai guru antara lain adalah kehidupan elang, yang mengajarkannya untuk terbang tinggi ke mana saja, melintas batas, untuk mencari hidup. Kalimat Bung Karno yang dia baca di sebuah buku membuat dia bertambah suka dengan burung ini, “Bebek jalan berbondong-bondong, elang terbang sendirian.” Hal 18.

Kalimat di atas adalah merupakan kalimat yang dapat menumbuhkan keinginan untuk dapat melakukan sesuatu. Kalimat yang memiliki susunan kata yang indah apabila diterima oleh pembaca. Martiaz belajar untuk memposisikan dirinya sebagai elang yang bisa terbang tinggi dan kemana saja tanpa harus ada seseorang yang membatasi.

Kalimat 4.2 Kalau dulu saja manusia purba sudah bisa melintas separuh dunia, apalagi kalian ini, manusia modern dari ranah Minang, tentu bisa memutari dunia berkali-kali,” katanya penuh semangat. Hepi dengan bersedekap tangan tanpa sadar mengguguk-anggukkan kepalanya. Dalam hatinya tumbuh cita-cita untuk mengitari dunia pula suatu

saat kelak. Dia ingin belajar kemana saja, kepada siapa saja, kepada apa saja. Seperti Chinmi. Alam berkembang jadi guru. Hal 86.

Dialog di atas mengingatkan pepatah yang berbunyi kejarlah ilmu walau sampai ke negeri Cina. Tidak ada batas usia, tempat, dan waktu untuk orang yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Hepi memiliki keinginan yang tinggi seperti elang untuk mengitari seluruh dunia suatu kelak. Mengajarkan untuk berani bermimpi agar kelak tujuan yang diinginkan terealisasi dan tidak khayalan semata. Sesuai dengan pepatah arabman *jadda wajada* yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh ia akan berhasil. Walaupun hanya mimpi semata, Hepi sangat yakin bahwa dalam menuntut ilmu, Hepi kelak akan mengitari seluruh dunia.

Kalimat 4.3 Salat dan silat itu ditakdirkan hanya berbeda sedikit penyebutan. Sesungguhnya, keduanya jalan menuju Tuhan jua. Selama di surau ini saya ingin kalian bisa keduanya dan tahu menempatkan kapan harus bersilat dan kapan bersalat. Silat dan salat saja tidak cukup. Lengkapi dengan ilmu hidup. Makanya, teruslah kalian menuntut ilmu dimana saja dengan memakai cara orang Minang seperti di petitihi ini: *Nan satitiak jadikan lawuik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru*. Yang setetes jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam berkembang jadi guru. Hal 149.

Perintah pada dialog diatas adalah kewajiban untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu dimana dan kapan saja tanpa memandang

usia dan waktu. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ اٰنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (Depag RI, 2012: 543).

Ayat di atas menjelaskan keutamaan menuntut untuk ilmu. Allah sangat mencintai orang-orang yang berilmu, sehingga orang yang berilmu atas dasar iman akan di angkat derajatnya oleh Allah beberapa derajat bagi siapa saja yang menuntut ilmu.

Kalimat 4.4 Hidupku adalah meninggalkan kesenangan pribadi demi kesenangan bersama. Kalau aku tidak masuk militer, aku sebenarnya bisa masuk sekolah dokter dan menjadi dokter yang *kaya* dan terpandang. Tapi, aku memilih tiarap melata di tanah berlacah dan berpayah-payah menyongsong desingan peluru, berlari melintas alam dengan membawa ransel penuh berisi batu, demi untuk membela bangsa bahkan sebelum republik ini lahir. Pahami kau?” Hapi mengangguk-angguk saja, sambil takjub dengan tata katanya yang bagus. Hal 250.

Dialog di atas merupakan suatu tindakan rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Kehidupan manusia itu perlu untuk dua kata yaitu rela berkorban, karena manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Sedikit juga manusia yang bisa memahami makna terimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh orang lain dengan kata lain tidak sadar akan kebaikan yang telah orang lain lakukan. Kalimat yang dirangkai dengan rapi mampu membuat pembaca menjadi takjub, seakan-akan merasakan pengorbanan perih yang dilakukan oleh Pandeka Luko pada masanya.

Kalimat 4.5 “Aku menulis dan menulis, dan mengirimkan karya ke segala penjuru Tanah Air, dalam bentuk puisi dan artikel. Dengan nama samaran: Putra Suluh. Aku tidak hanya mencetak uang, tapi mengetik uang, walau tidak banyak,” katanya untuk pertama kali dengan tertawa. Hapi kini paham kenapa bahasa Pandeka begitu intelek. Hal 259.

Dialog diatas mengajarkan bahwa berkarya dalam menulis dan menulis itu baik. Selain dapat menghasilkan uang, juga mampu membuat pikiran menjadi berkembang. Menulis yang menjadi kebiasaan mendorong penulis untuk memiliki ilmu yang luas, terutama dalam menulis artikel. Artikel tidak diciptakan begitu saja, melainkan dengan melihat dan membaca kejadian nyata yang tumbuh dalam masyarakat. Karena itu diperlukannya membaca dan pengetahuan untuk menciptakan karya tulisan ilmiah salah satunya artikel.

5. Teknik *Cognitive Dissonance*

Kalimat 5.1 Dia gadaikan semua rasa malu dan mengalahkan diri sekalah-kalahnya kepada mereka berdua. “Itulah kenyataannya, terserah Ayah *joAmak*,” katanya lunglai setelah menyampaikan semua yang hendak disampaikannya. Hal 21.

Dialog di atas adalah ucapan Martiaz kepada ayahnya bahwa Martiaz mengaku malu dan kalah atas keputusan yang Martiaz buat untuk kebaikan Heki. Mengingat Martiaz pergi hilang merantau tidak mau pulang walaupun rindu, dan membiarkan dirinya menjadi anak hilang selamanya. Demi kebaikan anaknya Heki, Martiaz hinakan dirinya untuk kembali pulang kampung dan menitipkan Heki kepada kedua orangtuanya. Martiaz sadar bahwa pendidikan karakter itu perlu, dan Martiaz membutuhkan pendidikan itu dari kedua orangtuanya, karena Martiaz merasa gagal telah mendidik Heki selama ini.

Kalimat 5.2 Ayahnya menghembuskan napas panjang. Dia sudah membayangkan Heki akan mencoba meruntuhkan keputusannya melalui titik terlemahnya. Dengan mengait-ngaitkan ibunya, memakai bahasa-bahasa bersayap yang entah darimana dia pelajari. Mungkin di lorong-lorong toko buku di Senen itu. Entahlah. Dia merasa ada yang melembek di hatinya. Dia memang goyah sedikit. Tapi dia menguatkan dirinya dengan berdalih, tidak ada jaminan Heki akan jadi anak baik di Jakarta, di tengah kesibukannya mengurus percetakan.

Saatnya dia berkeras mulut pada Heki. “Jakarta bisa merusak kau,” katanya dengan suara kaku, walau dalam hati dia tahu bukan Jakarta

yang salah, melainkan dia yang tidak berdaya melindungi anaknya. Mata yang memantulkan dirinya yang muram. Mata yang mewarisi mata perempuan yang dicintainya. Hal 51.

Kalimat 5.3 Dia menertawakan dirinya sendiri dengan getir. Dia memaksa anaknya pulang kampung, sementara dia sendiri dulu meninggalkan kampung. Martiaz ingat bertahun-tahun lalu, dari rantau dia berkirim surat untuk meminta maaf ke ibunya karena sudah melarikan diri. Ibunya membalas dengan berlembar-lembar surat, merayunya agar dia jangan merantau hilang. “Pulanglah menengok orang tua, paling tidak pas hari raya,” begitulah balasan ibunya. Tapi Martiaz mengeraskan hati tidak mau pulang walaupun dia rindu. Biarlah dia menjadi anak hilang selamanya. Hal 55.

Dua dialog di atas menjelaskan bahwa Martiaz terpaksa melakukan keputusannya meninggalkan Hapi di kampung halaman tersebut adalah demi kebaikan Hapi. Keputusan Martiaz sangat tidak sesuai dengan keinginan hatinya, karena Martiaz menyadari dulu pernah meninggalkan kampung dan sekarang memaksa Hapi untuk tinggal di kampung. Dahulu Martiaz amat benci kalau dipaksa, tapi kini Martiaz menemukan dirinya sendiri yang menjelma menjadi si pemaksa itu. Akan tetapi, Martiaz tetap kekeh meyakinkan hatinya bahwa tidak ada cara lain dan inilah cara terbaik untuk Hapi menjadi anak yang baik.

Dialog kedua membuktikan bahwa sebaik-baiknya kembali adalah kepada Ibu. Ibu adalah seseorang yang mengandung Sembilan bulan, melahirkan, menyusui, dan membesarkan

anaknya. Tanpa ibu tiada artinya seorang anak. Begitu besar pengorbanan seorang ibu, hingga Rasulullah SAW menjawab ibu tiga kali ketika ada seseorang yang bertanya “kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?”

Abu Huraira RA berkata, *“Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali? Nabi SAW menjawab, “Ibumu!” dan orang tersebut kembali bertanya, kepada siapa lagi? Nabi SAW menjawab, “Ibumu!” Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, “Ibumu!”. Orang tersebut bertanya kembali, kemudian siapa lagi? Beliau menjawab, “kemudian ayahmu.”* (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Kalimat 5.4 Kek, aku sebetulnya sedang belajar dari kulture kakek tempo hari. Kakek bilang, kalau kita harus *husnudzon*, selalu berprasangka baik pada orang lain. Hati orang hanya Allah yang tahu, kata kakek tempo hari,” balas Hepi sambil bercerita tentang bengkel kerajinan dan kegiatan jualan Lenon. Hal 81.

Dialog di atas mengajarkan bahwa konsisten terhadap apa yang kita sampaikan kepada orang lain itu perlu. Datuk Marajo atau kakek Hepi bisa mengajarkan kepada orang lain, akan tetapi tidak sanggup menerapkannya pada diri sendiri. selain ungkapan tersebut, Hepi mengingatkan untuk selalu *berhusnudzon*.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ
أُتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Depag RI, 2012: 517).

Ayat di atas berisi tentang larangan untuk berprasangka buruk atau *suudzon*. Berprasangka buruk merupakan sifat tercela yang harus dihindari. Jangan mencari air orang lain, jangan pula berbicara tentang sebagian yang lain dibelakangnya. Takutlah kepada Allah dalam perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tauba hamba-hamba-Nya. Sebaiknya, orang-orang yang beriman dan bertakwa diperintahkan untuk

berprasangka baik atau *husnudzon*. Berprasangka baik kepada Allah, kepada diri sendiri dan sesama manusia.

Kalimat 5.5 “Tapi, Bang Lenon kan sudah insyaf. Apa sering salat di surau itu sandiwara saja?” tanya Hepi.

Lenon tertawa lepas, diikuti ketawa kecil kawan-kawannya. Adapun muka Attar dan Zen mengerut, mendengar Hepi terlalu lancang bertanya. Bagi Hepi, dengan posisi tersudut ini tidak ada lagi yang terlalu lancang. Dia sedang mengulur-ulur waktu dan benar-benar ingin tahu jawaban atas pertanyaannya. Hal 323.

Kalimat 5.6 “Mana berani aku bersandiwara dengan Allah? Aku benar-benar insyaf untuk tidak mabuk dan tidak meninggalkan salat lagi. Seperti nasihat para buya, aku selalu berusaha mencari jalan pulang yang terbaik ke alam sana. Aku sadar betul telah berbuat banyak dosa, dan karena itu ingin bertobat. Tapi, Ya Allah kenapa susah sekali bertobat di dunia ini. Aku salat agar jauh dari yang keji dan munkar. Nyatanya salatku belum membuat aku meninggalkan yang keji dan munkar. Mungkin Tuhan belum mengizinkan aku berhenti berbuat salah, atau mungkin salatku yang kurang baik? Entahlah. Hal 324.

Dua dialog tersebut menceritakan kehidupan Lenon. Keinginan untuk sepenuhnya bertaubat, tapi belum bisa sepenuhnya taubat tersebut terpenuhi. Nyatanya Lenon masih berani menggunakan obat-obat yang terlarang yang sudah jelas dalam agama sangat dilarang. Dan dalam dialog tersebut, Lenon menyalahkan dan *suudzon* kepada Tuhan karena Tuhan belum mengizinkan untuk berbuat baik dan menganggap salatnya belum

cukup baik. Sesungguhnya Allah mengampuni hambanya yang benar-benar bertaubat, hanya saja tidak ada pada hati, keikhlasan, dan kesungguhan Lenon untuk benar-benar bertaubat.

Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat bagi hamba-Nya yang serius ingin bertaubat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ تَجَرَّوْا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah

kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sungguh Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Depag RI, 2012: 561).

Ayat di atas berisi tentang perintah taubat dari dosa-dosa manusia dengan sebenar-benarnya taubat yaitu taubat nasuha. Taubat nasuha adalah taubat dimana pelaku berhenti melakukan maksiat yang di lakukan, menyesali perbuatannya dan kemudian menetapkan hati untuk tidak mengulangnya. Sungguh Allah Maha besar Maha Pengampun atas segala dosa-dosa hamba-Nya.

Kalimat 5.7 “Bang Lenon bisa berhenti saja berbuat yang keji dan mulai berbuat baik, salah satunya dengan membebaskan kami.”

“Memang kau masih berotak kecil, belum bisa diajak bicara seperti orang dewasa. Kalau bisa berhenti begitu saja alangkah enaknya. Tapi, aku masih perlu uang untuk hidup dan memberi makan teman-teman, bantu anak yatim, dan berinfak untuk surau dan masjid. Harus ada orang yang menghasilkan uang yang banyak untuk semua ini. Jadi gini, aku ini orang hitam, tapi ingin menjadi putih. Cuma saat ini baru bisa abu-abu. Ini mungkin nasib perjalanan hidupku.” Hal 324.

Dialog di atas menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukannya tidak sesuai dengan keyakinan atau hati nuraninya. Niat yang mulia, namun salah dalam pencapaiannya. Lenon memiliki niat yang baik untuk memberi makan anak yatim serta

berinfak untuk surau maupun masjid, namun jalan yang digunakan Lenon tidak tepat dan lebih tidak ada kemanfaatan baginya. Lenon tidak menyelesaikan masalahnya, melainkan menambah masalahnya baik di dunia maupun dosa-dosanya di akhirat kelak. Suatu masalah yang seharusnya memiliki jalan keluar melalui sebuah proses, melainkan Lenon menginginkan dengan cara jalan yang instan. Yaitu memiliki banyak uang dengan cepat dengan menjual barang haram narkotika.

Kalimat 5.8 Walau marah dan dendam kadang masih menyesakkan dada Hepi, tapi kini semua adegan itu terlihat makin mengecil dan menjauh, bahkan samar-samar. Semua hanya masa lalu.

“Sudah aku maafkan,” katanya singkat, bagi terloncat begitu saja dari mulutnya. Tapi Hepi tahu jawaban itu sungguh terbit dari dalam hatinya. Sekejap setelah mengucapkan maaf ini, terasa ada beban berat yang lepas luruh dari hatinya. Hatinya ringan.

Mata Martiaz tampak berbinar. Tapi wajahnya masih masygul. Dia belum yakin.

“Seharusnya Ayah tidak meninggalkan *wa'ang...*,” lanjutnya.

“Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucapkan kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang bagi seluas langit.

Maafkan, maafkan, maafkan. Lupakan. Seperti nasihat Pandeka Luko dalam puisinya. Hal 354.

Dialog di atas bukan dendam dan kebencian yang dirasakan oleh Hepi, melainkan rasa rindu yang besar terhadap ayahnya. Segala sesuatu yang Hepi kerjakan untuk mendapatkan uang

dan memenuhi celengannya adalah semata-mata untuk menebus kerinduan kepada ayahnya yang di Jakarta, bukan karena Hepi membenci ayahnya namun dia ingin bertemu dengan Martiaz ayahnya.

Dialog tersebut mencontohkan keharusan memaafkan dengan hati yang tulus. Memaafkan tanpa ada pemikiran panjang, seperti ucapan maaf yang secara refleksi Hepi ucapkan kepada Martiaz ayahnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis penulis, Ahmad Fuadi memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis sebagai dasar isi cerita dalam novel *Anak Rantau*, sehingga mampu menjadi kebutuhan bagi pembaca untuk dikonsumsi dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian penulis dengan judul teknik komunikasi persuasif dalam novel Islami *Anak Rantau*, penulis mengambil kesimpulan bahwa novel *Anak Rantau* ditemukan beberapa kalimat yang sesuai dengan kelima teknik komunikasi persuasif yaitu, teknik asosiasi, teknik *fear arousing*, teknik *pay of idea*, teknik *icing device*, dan teknik *cognitive dissonance*. Persuasif adalah cara atau metode untuk merubah pikiran, sikap dan tingkah laku seseorang sesuai yang diharapkan komunikator tanpa ada paksaan baik dengan tulisan ataupun ucapan.

a. Teknik Asosiasi

Teknik asosiasi adalah teknik yang menyangkut kepada suatu peristiwa yang sedang ramai dibicarakan secara positif. Ahmad Fuadi sedikit menggunakan teknik asosiasi dalam novel Islami *Anak Rantau*. Teknik asosiasi yang digunakan yaitu menyampaikan dakwahnya dengan memberikan sebuah cerita yang pembahasannya menarik, kemudian cerita tersebut sedang aktual, dan dibicarakan secara positif.

- b. Teknik *Fear Arousing* (Suatu teknik untuk menyampaikan pesan yang dapat menimbulkan rasa takut)

Ahmad Fuadi menggunakan teknik ini yaitu dengan menciptakan dan merangkai cerita yang menimbulkan rasa takut dan merangsang untuk dengan kehendak sendiri melakukan sesuatu pemecahan. Teknik ini mampu membuat pembaca berpikir tindakan bagaimana yang harus dilakukan apabila terjadi dalam realita kehidupan.

- c. Teknik *Pay Of Idea* (Teknik yang diharapkan dapat mengubah pendapat dengan harapan, bahwa dengan perubahan itu akan mendapatkan manfaat)

Teknik ini merupakan cara agar seseorang dapat berubah dengan harapan perubahan tersebut membawa manfaat. Ahmad Fuadi dalam teknik ini, merangkai cerita sesuai dengan kebutuhan maupun realitas kehidupan sehingga, dengan sendirinya mampu mengubah pola pikir pembaca.

- d. Teknik *Icing Device* (Teknik untuk menumbuhkan keinginan, kehendak untuk memiliki atau melakukan sesuatu)

Kalimat-kalimat yang diciptakan Ahmad Fuadi dalam teknik ini dapat membuat pembaca terkesan. Isi dari kalimat tersebut sesuai dengan syariat Islam sehingga mampu membuat seseorang yang membaca menerima dengan baik dan terinspirasi.

- e. Teknik *Cognitive Dissonance* (Teknik yang mengambil gejala kehidupan manusia, dimana perilaku tidak sesuai dengan pendapat dan bertentangan dengan hati nurani)

Ahmad Fuadi dalam teknik ini mengambil contoh gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sebuah cerita yang dikarang menggunakan permasalahan yang sering timbul dalam diri setiap orang, yaitu suatu sikap yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginannya. Ahmad Fuadi dalam ceritanya mengingatkan bahwa setiap suatu permasalahan memiliki jalan keluar yang baik, hanya saja setiap manusia menginginkan cara yang instan.

B. Saran-saran

Setelah penelitian dan analisis mendalam yang dilakukan oleh penulis terhadap novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, maka penulis dapat memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik penulis, pembaca dan semua kalangan yang ingin mendalami teknik komunikasi persuasif dalam Novel Islami *Anak Rantau*. Saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang sudah dilakukan hanya fokus terhadap teori yang sudah ada. Maka dari itu, kepada peneliti selanjutnya agar mampu menemukan dan mengembangkan teknik komunikasi persuasif lainnya, sehingga dapat menjadi bahan tambahan lebih luas untuk dijadikan referensi dasar dalam penelitian selanjutnya.
2. Harapannya kepada peneliti yang akan datang mampu menganalisis novel *Anak Rantau* dengan berbagai macam teknik komunikasi, karena dalam novel *Anak Rantau* tidak hanya terdapat kelima teknik komunikasi persuasif, melainkan banyak teknik lainnya yang terkandung dalam isi cerita novel *Anak*

Rantau diantaranya dapat di analisis dengan menggunakan teknik komunikasi informatif, pervasif, koersif, instruktif dan hubungan manusia.

3. Penulis dalam penelitian ini menemukan yang pertama tidak banyak lima teknik komunikasi persuasif yang terdapat dalam novel Islami Anak Rantau. Akan tetapi, nasihat-nasihat yang disampaikan dalam novel Islami Anak Rantau dapat dijadikan acuan kepada penelitian mendatang untuk menjadi materi dakwah dan dikembangkan kembali lebih luas. Kedua, dalam novel ini mengingatkan kepada pembaca bahwa dilarang untuk menerima berita secara mentah-mentah sebelum ditelusuri dan meneliti kebenaran berita atau informasi yang diterima, kemudian manusia sebagai ciptaan Yang Maha Kuasa tidak boleh berharap kepada selain Sang Pencipta.
4. Kepada para peneliti selanjutnya dan pelaku dakwah hendaknya menyadari bahwa karya sastra berupa novel dapat digunakan sebagai media dakwah dalam menyampaikan teknik komunikasi persuasif. Oleh karenanya kepada peneliti selanjutnya maupun pelaku dakwah dapat mempelajari bagaimana cara penulisan dan penyampaian cerita dalam novel menjadi lebih menarik dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana media dakwah.
5. Semoga hal-hal yang baik dalam penelitian ini menjadi masukan yang dapat mengembangkan karya sastra berupa novel yang sarat dengan perilaku yang baik dan benar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan, kesabaran dan kemampuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya kepada penulis baik itu di dunia maupun di akhirat. Kemudian terlebih bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dari berbagai sisi dan jauh dari kata sempurna, karenanya penulis membutuhkan kritikan dan masukan yang bersifat membangun sehingga penelitian ini dapat berkembang lebih baik lagi. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, dan penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan pertolongannya kepada kita semua, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. 2013. Jakarta: Amzah.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. 2006. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2010. Jakarta: Rineka Cipta
- AW, Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. 2010. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. 2004. Jakarta: Prenadamedia Group
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. 2015. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2014. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*. 2012. Jakarta: CV Alfatih Berkah Cipta.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. 2012. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fuadi, Ahmad. *Anak Rantau*. 2017. Jakarta: PT Falcon.
- Fuadi, Ahmad. *Beasiswa 5 Benua*. 2014. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, Ahmad. *Negeri 5 Menara*. 2009. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadi, Ahmad. *Ranah 3 Muara*. 2011. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Fuadi, Ahmad. Rantau 1 Muara. 2013. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*. 2015. Jakarta: Gema Insani.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial*. 2015. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, Agus M. *komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. 2003. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hutagalung, Inge. *Teori-Teori Komunikasi Dalam Pengaruh Psikologi*. 2015. Jakarta Barat: Indeks
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. 2010. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilmi, Bachrul, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. 2007. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah*. 2001. Penerbit Amzah.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. 1991. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. 2011. Jakarta: Kencana.
- Ma'arif, Bambang Saiful. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. 2015. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ma'arif, Bambang S. *komunikasi Dakwah*. 2010. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maulana, Herdiyan dan Gumgum Gumelar. *Psikologi komunikasi dan Persuasi*. 2013. Jakarta: Akademia Permata.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1993. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. *Psikologi Komunikasi*. 2010. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. 2013. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riswandi. *Psikologi Komunikasi*. 2013. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Dakwah*. 2012. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saerozi. *Ilmu Dakwah*. 2013. Yogyakarta: Ombak.
- Sarinah. *Pendidikan Agama Islam*. 2017. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Sastropetro, Santoso. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. 1988. Bandung: Penerbit Alumni.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. 2012. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2016. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah*. 2015. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik*. 2007. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Titscher, Stefan, dkk. *Metode Analisis Teks & Wacana*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. 2012. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Triwardhani, Ike Junita. *Komunikasi Persuasif Pada Pendidikan Anak*. 2006. Jurnal Mediator, Vol 7, No 1
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. *Human Communication*. 2001. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. 2009. Jakarta: Grasindo.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. 2017. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wood, Julia T. *Komunikasi Teori dan Praktik*. 2013. Jakarta: Salemba Humanika.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Lailatul Qotriah
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 14 Juli 1995
Alamat	: Jl. Raya Wadung Rt 09 Rw 03 Ds. Wadung Kec. Pakisaji Kab. Malang
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Email	: lailatulqotriah@gmail.com
Riwayat Hidup	: SDN 1 Renon Denpasar (2001-2007) SMP Al-Munawwariyyah (2007-2010) SMA AL-Munawwariyyah (2010- 2013)